UPAYA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK GUNA MENCEGAH TINDAKAN *SELF-HARM* DI MTSN 2 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperolah Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Tri Novita Agustin

20422189

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

UPAYA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK GUNA MENCEGAH TINDAKAN *SELF-HARM* DI MTSN 2 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperolah Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Tri Novita Agustin

20422189

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Novita Agustin

NIM : 20422189

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Studi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Guna Mencegah Tindakan *Self-Harm*

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta,12 Juli 2024



Tri Novita Agustin

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir	:	Upaya Madrasah dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa melalui Pendidikan Akhlak Guna Mencegah Tindakan Self-Harm di MTsN 2 Sleman
Disusun oleh	:	TRI NOVITA AGUSTIN
Nomor Mahasiswa	:	20422189

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)
Penguji I	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	:	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)

Yogyakarta, 7 Agustus 2024
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 Muharram 1446 H
12 Juli 2024 M

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat No: 544/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024 tanggal 18 Maret 2024 M, 8 Ramadan 1445 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Tri Novita Agustin
Nomor/Pokok NIM : 20422189
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam Tahun
Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi :Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Guna Mencegah Tindakan *Self-Harm* di MTsN 2 Sleman.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Tri Novita Agustin

NIM : 20422189

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Upaya Madrasah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa Melalui Pendidikan akhlak Guna Mencegah Tindakan *Self-Harm* di MTsN 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indosesia.

Yogyakarta, 12 Juli 2024
Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

MOTTO

"Pendidikan Melahirkan Orang yang Berilmu, dan Agama Melahirkan Orang yang Berakhlak."

-Ibnu Khaldun-[1]

[1] Ittakhidah Uhuwah "Pendidikan Karakter dalam Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak". Skripsi, Purwokerto: Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas ridho dan rahmat dari Allah SWT dengan diselimuti rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Husin dan Ibu Sukarsih dan keluarga saya, sebagai bentuk bakti dan rasa hormat saya persembahkan karya tulis ini untuk kalian yang telah memberikan kasih sayang, dukungan baik moral maupun materil yang tak terhingga, dan tidak mungkin dapat saya balas dengan selembar kertas ini, semoga ini menjadi langkah awal untuk bisa membanggakan dan membahagiakan bapak dan mamak tercinta.
2. Guru-guru dan dosen-dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan, pengalaman serta pembelajaran. Semoga ilmu yang telah didapatkan mampu bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan negara.
3. Sahabat perjuangan peneliti Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 20 yang sudah memberi dukungan dan semangat semoga kita menjadi generasi muda yang bermanfaat di dunia dan akhirat kelak. Aamiin**.**
4. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri atas nama tri novita agustin, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sampai detik ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan yang datang, tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih, Yogyakarta 18 Agustus 202

ABSTRAK

UPAYA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK GUNA MENCEGAH TINDAKAN *SELF-HARM* DI MTSN 2 SLEMAN

Oleh:

Tri Novita Agustin

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan peneliti melihat dari menurunnya kesehatan mental siswa yang terjadi di lingkungan sekolah, yang mengakibat terjadinya tindakan *self-harm.* Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa di MTsN 2 Sleman yang rata-rata usia siswa merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Maka dari itu siswa di sekolah membutuhkan perhatian khusus terkait kesehatan mental, salah satunya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental, agar cara berfikir, karakter, dan tingkah laku siswa ketika mengalami penurunan kesehatan mental tidak melakukan tindakan yang tidak lazim seperti *self-harm*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah Guru Aqidah Akhlak, Kepala Sekolah, tiga peserta didik, dan Guru Bimbingan Konseling di MTsN 2 Sleman. Objek dari penelitian ini berupa upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kesehatan mental siswa dengan pendidikan akhlak agar tidak terjadi tindakan *self-harm*. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini adalah *purposive* yaitu memiliki kriteria tertentu dan saling berkesinambungan pendapat yang dapat memperkuat alasan seseorang menjadi subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental meliputi strategi yang dirancang oleh seluruh elemen madrasah termasuk Kepala Sekolah, guru akidah-akhlak dan Guru Bimbingan Konseling. Adapun cara madrasah merancang strategi, membuat program sebagai acuan dari strategi tersebut, dan melakukan pendekatan khusus terhadap siswa agar bisa mengenali dan menentukan strategi apa yang cocok untuk mengatasi masalah kesehatan mental. Setelah madrasah merencanakan strategi apa yang diterapkan, kemudian madrasah dapat mengimplementasikan pendidikan akhlak dengan baik, serta melakukan konseling bimbingan khusus kepada siswa yang memiliki masalah kesehatan mental.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Kesehatan Mental, *Self-Harm*

ABSTRACT

MADRASAH'S EFFORT IN IMPROVING STUDENTS' MENTAL HEALTH THROUGH AKHLAK EDUCATION TO PREVENT *SELF-HARM* ACTIONS AT MTSN 2 SLEMAN

By:
Tri Novita Agustin

This study is motivated by the researcher's concern about the decline in student mental health that occurs in the school environment, which results in self-harm. This is also felt by students at MTsN 2 Sleman, whose average age is a transition period from children to adults. Therefore, students at school need special attention related to mental health, one of which is moral education. Moral education is one of the madrasah's efforts in improving mental health, so that the way of thinking, character, and behavior of students when experiencing a decline in mental health does not commit unusual acts such as *self-harm*.

This research uses a qualitative approach. The subjects in this study were Aqidah Akhlak teacher, principal, three students, and Counseling Guidance teacher at MTsN 2 Sleman. The object of this research is the efforts made by madrasah to improve students' mental health with moral education so that *self-harm* does not occur. The technique used in determining the informants of this research is purposive, which has certain criteria and mutually sustainable opinions that can strengthen the reason someone becomes the subject of research. Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods.

The results of this study show that madrasah efforts in improving mental health include strategies designed by all elements of the madrasah including school principals, teachers of faith and morals and counseling guidance teachers. As for how madrasas design strategies, create programs as a reference for these strategies, and make a special approach to students so that they can recognize and determine what strategies are suitable for overcoming mental health problems. After the madrasah plans what strategies to implement, then the madrasah can implement moral education well, as well as provide special guidance counseling to students who have mental health problems..

Keywords: Moral Education, Mental Health, *Self-Harm*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَىَ أَشْرَفِ الـمُرْسَلِينَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَـعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman. Shalawat serta salam marilah kita sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafatnya di akhir zaman kelak Aamiin.

Adapun tujuan dari penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa tanpa doa, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1) Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2) Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberi dukungan kepada seluruh mahasiswanya.

3) Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4) Ibu Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5) Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6) Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing peneliti dengan begitu sabar. Terima kasih atas segala doa, motivasi, saran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dan terlaksana dengan baik.
7) Seluruh Dosen Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama peneliti menempuh pendidikan di kampus ini.
8) Ibu Dra. Hj.Titik Susilawati, M.Pd sebagai Kepala Sekolah MTsN 2 sleman yang telah memberikan izin untuk saya penelitian di MTsN 2 Sleman.
9) Guru dan seluruh tenaga kependidikan di MTsN 2 Sleman yang telah membantu proses penyusunan dari mulai meminta izin untuk penelitian,

observasi, wawancara dan membantu memenuhi kebutuhan peneliti.

10) Orang tua saya Bapak Husin, Ibu Sukarsih, Kak Nita, Bg Lehan, Kak Ayu, Adek Chilmi, yang telah memberikan semangat tiada henti, rasa cinta yang tiada tara hingga doa yang selalu terlantun dalam setiap ucapannya.
11) Teman teman satu prodi yang sama sama berjuang sampai saat ini untuk menyelesaikan tugas akhir menjadi mahasiswa, agar dapat segera mewujudkan cita-cita di kemudian hari.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk perbaikan dan perkembangan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Akhir kata, peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan kebaikan di setiap langkah kita.

Yogyakarta 12 Juli 2024

Peneliti,



Tri Novita Agustin

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **v**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **12**

A. Kajian Pustaka 12

B. Landasan Teori 16

1. Pendidikan Akhlak 16
2. Kesehatan Mental 22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan *Self-Harm* 26

BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Lokasi Penelitian 34
C. Informan Penelitian 34
D. Teknik Penentuan Informan 35
E. Metode Pengumpulan Data 35
F. Keabsahan Data 36
G. Teknik Analisis Data 37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40

A. Gambaran Umum 40
1. Gambaran Umum Penelitian 40
2. Profil Madrasah 42
3. Visi dan Misi MTsN 2 Sleman 43
4. Tujuan Pendidikan MTsN 2 Sleman 44
5. Kualifikasi dan Kompetensi Guru di MTs N 2 Sleman 45
6. Sarana dan Prasarana Sekolah MTs N 2 Sleman 46
B. Hasil Penelitian 50

1. Upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman 50

C. Pembahasan..... 68

BAB V PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan..... 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses berpendidikan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusiawi yang dimiliki setiap peserta didik, agar mampu menjalankan perintah dan tugas-tugas kehidupan manusia dengan baik dan bermoral serta berguna bagi masyarakat. Sama halnya dengan madrasah yang menjadi tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar. Hanya saja sekolah dan madrasah memiliki perbedaan yang terletak pada hakikat pendidikan yang merupakan dasar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung di sekolah.[2]

Dalam rangka pengembangan potensi peserta didik tentunya membutuhkan upaya yang dilakukan secara berencana, terarah, dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang tertera pada Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3] Tujuan tersebut harus mencerminkan nilai-nilai yang selaras

[2] Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
[3] *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

dengan budaya masyarakat di sekitar sekolah sebagai lembaga pendidikan, oleh karena itu, sekolah berperan dalam melestarikan, mempertahankan, dan mengembangkan budaya masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu dewasa.

Adapun yang berperan terhadap fungsi pendidikan tersebut seperti guru. Sebagai pendidik, tugas guru adalah membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan secara optimal. Kedewasaan yang sempurna sesuai dengan kodrat siswa, dan dalam peran ini, guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti kematangan, kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan agar mereka mencapai perkembangan dan kedewasaan yang optimal.[4] Sebagai sasaran dalam pendidikan, peserta didik mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi jasmani dan rohaninya.[5] Jelas dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting untuk terciptanya peserta didik yang memiliki kecerdasan berfikir dan perilaku akhlak yang baik dan religious.

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak bersifat konstan, spontan, dan tidak temporer atau tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Pendidikan akhlak menitikberatkan pada perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang harus menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari saat ini, sektor pendidikan menghadapi tantangan serius terkait krisis akhlak, karena pendidikan

---

[4] Uzer Usman. 2004. Menjadi Guru Proffesional.Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.7.

[5] Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: Gunung Agung, 2016), h. 68

memiliki peran sentral dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak.[6]

Kesehatan merupakan kebutuhan yang harus tercukupi selama manusia itu hidup di dunia. Oleh sebab itu tidak asing juga dalam dunia pendidikan, kesehatan telah menjadi perhatian bagi para ahli pendidikan karena kesehatan dalam pendidikan merupakan faktor penting bagi terlaksananya proses pembelajaran. Kesehatan dalam dunia pendidikan mencakup ke dalam dua hal, yaitu kesehatan fisik, dan kesehatan batin atau kesehatan mental. Kesehatan fisik merupakan kesehatan yang dapat dilihat dari aktivitas dan kegiatan masing masing peserta didik.[7] Selanjutnya kesehatan mental yang didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap individu memahami potensi-potensinya seperti spiritual atau akhlak. Dalam pandangan pendidikan agama islam kesehatan mental tidak semata-mata tentang keduniaan, akan tetapi ada nuansa ketuhanan yang menghubungkan pada ketauhidan masing masing individu.[8] Di indonesia hasil riset kesehatan mental yang dilakukan oleh kementrian kesehatan RI menunjukkan 6% gangguan emosional yang dialami oleh remaja usia 15 tahun keatas. Hasil penelitian lain juga menunjukkan 60,17% siswa SMP-SMA mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan 40,75%, kesepian 44,54%, dan intensi bunuh diri 7,33%. pada tahun 2018 menunjukkan prevelensi gangguan depresi dan emosional pada kelompok usia

[6] Said Agil Husin Al-Munawar, Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani, (Ciputat:PT .press, 2005), cet ke-2, h.7-8

[7] Heru Nurcahyo, Ilmu Kesehatan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), hlm. 2

[8] Ahamad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Prima Bina Perwira, 2000), hal. 13.

15-24 tahun mencapai 157.695 orang. Data-data menunujukkan penigkatan gangguan kesehatan mental di Indonesia.[9]

Setiap individu manusia tentunya memiliki beban masalah yang berbeda-beda, setiap orang memiliki cara sendiri untuk mengatasi tantangan tersebut. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara ini adalah mekanisme koping. Beberapa individu memiliki mekanisme koping yang efektif, sementara yang lain memiliki mekanisme koping yang kurang baik. Mekanisme koping yang efektif biasanya dilakukan dengan cara yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai, sehingga individu dapat tumbuh dan mencapai tujuan yang diinginkan. Di sisi lain, mekanisme koping yang kurang baik atau maladaptive dapat menghambat integrasi fungsi dan pertumbuhan, seperti menyakiti diri sendiri atau *self-harm.*[10]

Tindakan *self-harm* biasanya menjadi respon seseorang dalam mengekspresikan emosi atau perasaan yang sedang dirasakan dengan seperti menyayat pergelangan tangan, memukul kepala, menghantam tembok dengan tangan kosong atau lain sebagainya. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi kesehatan mental individu tersebut, karna meraka menganggap bahwa dengan menyakiti dirinya sendiri dapat meluapkan dan melegakan setiap masalah yang dialaminya. Hal yang paling berisiko dari dampak *self-harm* adalah munculnya pemikiran untuk

[9] Addini, Sendi Etika, et al. "Kesehatan mental siswa SMP-SMA Indonesia selama masa pandemi dan faktor penyebabnya." Psychopolytan: Jurnal Psikologi 5.2 (2022): 107-116.

[10] Defani Ismiriam Rakhmi. “Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Melukai Diri Pada Pasien Dengan Gangguan Kecemasan Umum”, PROCEDIA: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi volume 9 nomor 1, (2021). Hlm. 18.

bunuh diri meskipun pada dasarnya menyakiti diri sendiri atau *self-harm* dilakukan secara sadar dan tanpa adanya niat untuk bunuh diri.[11]

MTsN 2 Sleman adalah salah satu lembaga pendidikan formal setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang mana mayoritas umur dari peserta didik yang ada mulai dari 12-16 tahun. Usia tersebut merupakan taraf normal peserta didik menjadi dewasa atau dengan kata lain menginjak masa remaja. Pada masa remaja ini peserta didik di MTsN 2 Sleman cenderung labil sehingga mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu tindakan yang sering terjadi adalah *self-harm,* yang merujuk pada perilaku seseorang yang menyakiti atau melukai dirinya sendiri dengan berbagai cara, tanpa memandang apakah ada keinginan untuk bunuh diri atau tidak. Tindakan *self-harm* ini merupakan cara mengatasi perasaan yang menyakitkan atau tekanan emosional dengan merugikan diri sendiri, meskipun tanpa niat untuk mengakhiri hidup.[12]

Tindakan *self-harm* belum banyak diketahui dengan jelas oleh beberapa pihak terutama bagi para remaja. Dengan banyaknya tindakan *self-harm* yang terjadi di lingkungan sekolah maka peneliti berniat mencari data mengapa mereka melakukan *self-harm* dan upaya madrasah dalam mencegah generasi muda melakukan hal ceroboh yang berdampak negatif kepada diri mereka agar tidak berkelanjutan menjadi percobaan bunuh diri yang nyata.

---

[11] Sarah E. Hetrick, t.l. ‘’Understanding The Needs Of Young People Who Engage In SelfHarm: A Qualitative Investigation”, Frontiers In Psychology, Volume 10. (2020) Hlm. 1-2.

[12] Fajri Yulianis. “Esensi Pengalaman Diri Pengidap Self Injury Disorder (studi fenomenologi transdental husserl terhadap pengidap self injury disorder di kota serang)”, *Skripsi* Serang: Universitas Serang Raya. 2020

Ada beberapa tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman yang telah di identifikasi apa faktor konkrit yang menjadikan alasan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Seperti wawancara yang saya lakukan dengan salah satu peserta didik di MTsN 2 Sleman yang melakukan *self-harm,* murid ini mengungkapkan mengapa dia melakukan *self-harm* tersebut karena permasalahan yang terjadi di keluarganya.[13] Konflik antara ayah dan ibundanya menyebaBimbingan Konselingan perceraian yang akhirnya si anak mengalami kebingungan dalam memilih tempat tinggal dan melangsungkan hidup. Dari rasa kebingungan dan kekhawatiran dalam mendapatkan tempat tinggal dan kasih sayang itulah yang menjadikan tindakan *self-harm* jalan satu satunya untuk melampiaskan rasa emosional dalam dirinya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *self-harm* adalah sebuah tindakan seseorang yang dengan sengaja menyakiti atau melukai dirinya sendiri sebagai respons terhadap emosi yang dirasakannya. Hal ini terjadi karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau lingkungan sekitar, serta ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi suatu permasalahan yang menyebabkan terjadinya stres dan tekanan yang menimbulkan emosi negatif dan efek negatif serta stres yang berdampak terhadap emosi negatif yang tidak terkendali dapat membuat individu melakukan *self-harm* yang dapat merugikan diri sendiri, seperti melukai diri sendiri, minum-minuman beralkohol, penyimpangan sosial dan tindakan-tindakan negatif yang akhirnya menjadi salah satu faktor terhambatnya proses pembelajaran peserta didik di MTsN 2 Sleman.

[13] Wawancara dengan Destia Anisa Putri di MTsN 2 Sleman tanggal 21 Mei 2024

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai **"UPAYA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK GUNA MENCEGAH TINDAKAN *SELF-HARM* DI MTsN 2 SLEMAN".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Penelitian ini berfokus pada upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

   Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian untuk mengkaji dan menjelaskan upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya terkait kehidupan realitas sosial atau gejala yang menarik dalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman secara langsung terkait upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman

2) Bagi sekolah, bisa mengetahui upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman.

3) Bagi guru, dapat membantu siswa meningkat kesehatan mental melalui pendidikan akhlak agar tidak melakukan tindakan *self-harm.*

4) Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat belajar, menambah pengetahuan dan pembelajaran agar tidak melakukan tindakan *self-harm*

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar memiliki 5 bab yang terdapat sub bab sebagai penjelasan dari bahasan utama dari masing- masing bab, sebagai berikut:

1. Bagian Awal, meliputi:

Pendahuluan yang terdiri dari:

Sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan, halaman pengesehan, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian isi, terdiri atas:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari:

a. Latar belakang masalah bagian ini menjelaskan alasan mengapa judul penelitian ini dipilih untuk diteliti. Latar belakang memberikan pemahaman garis besar kepada pembaca tentang tujuan dan keinginan peneliti.

b. Fokus dan pertanyaan penelitian bagian ini berisi pertanyaan yang menjadi dasar pembuatan penelitian.

c. Tujuan dan kegunaan penelitian menjelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Tujuan penelitian mengacu pada apa yang ingin dicapai, sedangkan manfaat penelitian menggambarkan dampak positif dari hasil penelitian.

d. Sistematika pembahasan yang berisi garis besar bahasan dari setiap bab yang ada dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

a. Kajian Pustaka merupakan bagian yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Selain itu, kajian Pustaka juga menggambarkan keaslian penelitian yang dilakukan dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.
b. Landasan teori menjelaskan kata kunci yang menjadi fokus pada judul penelitian. Dengan landasan teori, peneliti dan pembaca dapat memahami perspektif yang relevan dengan topik penelitian..

Bab III Metode penelitian

Dalam penelitian kali ini, penelitian yang menjelaskan berbagai aspek terkait dengan metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sehingga pada bagian metode penelitian berisikan jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dituangkan secara ringkas, dan jelas. Hasil penelitian didapat dari data-data hasil penelitian, sedangkan dala, pembahasan berisi menegenai uraian mengenai hasil pengujian yang tetap memperhatikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini, berisi kesimpulan dari penelitian, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas dan jelas temuan yang ada dalam penelitian dan berhubungan dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

3. Bagian akhir, terdiri dari:

Daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Daftar pustaka merupakan karya tulis yang dijadikan acuan ataupun referensi oleh penulis pada saat melaksanakan penelitian maupun penulisan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan berkaitan erat dengan penjelasan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah pada tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran yang baik.[14] Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu jenis penelitian yaitu kuantitatif yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kualitatif. Namun hasil dari penelitian tersebut terdapat kesamaan pada penelitian yang dilakukan peneliti seperti kesehatan mental.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kalsum Pasapangan pada tahun 2019 yang berjudul "Peran Guru Dalam Pendidikan akhlak Siswa di Madrasah Aliyah

[14] Fatimah "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung", *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. 2019

Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja". Hasil dari penelitian ini tentang gambaran akhlak siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang terbilang cukup baik, namun masih ada beberapa yang perlu dibina secara mendalam lagi oleh para guru. Adapun metode yang digunakan untuk membina siswa seperti; metode nasehat, perumpamaan, ceramah, diskusi, dan tanya jawab.[15] Dalam penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu tentang pendidikan akhlak siswa dan bagaimana penerapannya. Namun yang membedakan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah latar belakang masalah yang mendasari permasalahan penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Saputri pada tahun 2019 yang berjudul "Hubungan Akidah Akhlak Siswa Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas X di SMK Muhamadiyah 03 Weleri". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan akidah akhlak masuk dalam kategori yang cukup baik. Sedangkan kesehatan mental siswa kelas x di SMK Muhamadiyah 03 weleri juga termasuk dalam kategori cukup baik.[16] Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu jenis metode penelitian yang diambil, dan latar belakang masalah penelitian.

[15] Kalsum Pasapangan "Peran Guru Dalam Pendidikan akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhamadiyah Tana Toraja", *Skripsi,* Makasar: Universitas Muhamadiyah Makassar. 2019

[16] Indri Saputri "Hubungan Akidah Akhlak Siswa Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Weleri", *Skripsi,* Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. 2019

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Surya Pratama pada tahun 2021 yang berjudul "Pendidikan akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tanggerang Selatan". Hasil dari penelitian pendidikan akhlak siswa pada masa pembelajaran daring, peserta didik sudah mengikuti pendidikan akhlak secara baik, akan tetapi peserta didik keseluruhan masih belum mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[17] Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam hal pendidikan akhlak yang dilakukan guru guna menunjang proses pembelajaran di sekolah. Namun ada juga perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu objek dan jenis kasus dalam penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Amarizki Purwa Kusuma pada tahun 2020 yang berjudul "Pendidikan akhlak Siswa Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negri 1 Sragen". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran akhlak secara umum peserta didik, program pendidikan akhlak, dan implementasinya seperti adanya moral dan akhlak yang mencerminkan sebagai masyarakat berjiwa keagamaan dan kebangsaan.[18] Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu study kasus yang diteliti. Namun dari segi pembinaannya dan implementasinya banyak memiliki kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

[17] Alif Surya Pratama "Pendidikan akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tanggerang Selatan", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2021

[18] Amarizki Purwa Kusuma "Pendidikan akhlak Siswa dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negri 1 Sragen", *Skripsi,* Surakarta: Institut Agama Islam Negri Surakarta. 2020

6. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Habibah pada tahun 2023 yang berjudul "Penerapan Mental Health Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XII di SMA Al- Rifa'ie Gondanglegi". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental sangat penting dalam berjalannya proses pembelajaran, sehingga menjadikan para peserta didik memiliki akhlak yang terpuji dan ketenangan jiwa yang dapat membangun motivasi dan semangat dalam bersekolah.[19] Penelitian ini sama sama membahas tentang pentingnya kesehatan mental bagi peserta didik. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi faktor dan objek penelitian.
7. Penelitian yang dilakukan oleh pada tahun 2021 yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Self-Harm* Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Dikota Pekanbaru". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa factor mempengaruhi terjadinya perilaku self-injury. Factor-faktor ini meliputi kurangnya peran orang tua, terutama ib, dalam kehidupan informan, pengalaman masa lalu yang menyakitkan dan berdampak pada trauma, perasaan negative yang dialami oleh informan, serta peniruan perilaku *self injury* yang dipengaruhi oleh tren saat informan masih duduk dibangku SMA.[20] Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu faktor dan latar

[19] Putri Nur Habibah "Penerapan Mental Health Terhadap Motovasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XII di SMA Al- Rifa'ie Gondanglegi", *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2023

[20] Bagas Rukmana "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Dikota Pekanbaru", *Skripsi*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau. 2021.

belakang masalah dalam penelitian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah pada tahun 2022 yang berjudul "Gangguan Komunikasi *Self-Harm* Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang". Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa fenomena *self-harm* disebaBimbingan Konselingan oleh ketidakharmonisan komunikasi dalam lingkungan keluarga dan dengan teman. Selaim itu, adanya pengalaman trauma dapat menyebaBimbingan Konselingan perasaan tidak diperhatikan, kekecewaan, depresi, dan frustasi.[21] Penelitian ini sama sama kondisi keharmonisan keluarga yang menjadi alasean dan faktor terjadinya tindakan *self-harm*.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai perbuatan, pengetahuan tentang didik atau pendidikan, dan pemeliharaan. Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan, pendidikan itu memiliki arti yang luas, pendidikan meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri. juga dikatakan sebagai kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan

[21] Nurhasanah "Gangguan Komunikasi Self Harm Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang", *Skripsi,* Medan: Universitas Medan Area. 2022.

secara berulang ulang.[22] Selanjutnya definisi dari akhlak, secara bahasa akhlak memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[23] Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak yang banyak di kemukakan oleh para ahli dan pemikir islam. Seperti yang dikutip oleh Heni Purwaningrum:

1) Ibnu Maskawih

Sebagai pakar akhlak dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak* di beliau menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap keribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pendidikan akhlak adalah salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, budi pekerti yang luhur. Akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa mendorong individu untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih lanjut. Menurutnya, akhlak merupakan konsep mental yang dimilki oleh setiap orang saat melakukan suatu perbuatan.

2) Imam Al Ghazali

Menurut Imam Al Ghazali salah satu ulama besar, memaknai akhlak tidak hanya sebagai sikap atau keutamaan pribadi, tetapi

[22] Tri Suwarsih "Pendidikan akhlak Santri di Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan", *Skripsi*, Lampung: Institut Islam Negri Raden Intan lampung. 2015

[23] Al Munjid, fi al lughah wa al-I'lam (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), hlm 164

juga mencangkup sifat-sifat keutamaan akal, amal baik pada indiviu maupun masyarakat. Menurut beliau, akhlak adalah sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa.

3) Al Farabi

Al Farabi seorang pemikir muslim terkenal, mengemukakan bahwasanya akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan oleh setiap orang.[24]

Pada umumnya kita hanya mengatakan akhlak sebagai perilaku seseorang, namun jika kita mengacu pada teori diatas akhlak tidak hanya seputar perilaku seseorang melainkan juga tentang kepribadian seseorang yang dibentuk dari beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi akhlak seseorang. Sebelum anak menjadi dewasa tentunya sudah diajarkan perilaku yang baik oleh kedua orang tuanya, namun tidak sedikit juga anak yang berada dilingkungan yang tidak suportif terhadap akhlak terpuji. Hal inilah yang dimaksud dengan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap kepribadian atau akhlak setiap individu itu sendiri.

b. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

Dasar ialah landasan atau pondasi tempat berpijak agar sesuatu tersebut dapat berdiri tegak dan kokoh. Sumber moral sebagai pedoman

[24] Hamzah Ya'kub, Etika Islam Pendidikan akhlakul Karimah, (Bandung: CV Diponegoro, 1983) hlm. 11

hidup dalam islam yang menjelaskan kreteria baik dan buruknya perilaku seseorang adalah Al-Qur'an, Hadist dan Sunah Rasul. Dasar tersebutlah yang menjadi landasan pondasi secara jelas dan terarah bagi manusia. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia dan di akhirat.[25] Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi penting dari pokok ajaran pendidikan islam, sebab akhlak merupakan salah satu inti dari ajaran agama islam. Adapun aspek dalam ajaran agama islam yaitu:

1) Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esa-an Allah, esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2) Masalah keislaman (Syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
3) Masalah ihsan (Akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.[26]

Dari ketiga aspek tersebut tentunya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan antara Akhlak, Syariah, dan Aqidah merupakan satu kesatuan amalan dari pendidikan agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Maka dari itu kita sebagai orang

[25] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 12.
[26] Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 60.

muslim wajib hukumnya untuk bisa memahami dan mencerminkan karakter yang baik. Hal tersebut dikarenakan Akhlak merupakan salah satu indikator capaian kita sebagai umat islam.

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Salah satu misi utama agama islam adalah menyempurnakan akhlak manusia, yang sebelumnya telah diajarkan oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Dengan misi inilah diharapkan manusia dapat menjadi makhluk yang bermoral, yakni mahkluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar. Pendidikan akhlak mengacu pada dua unsur yang substansial dalam diri manusia yaitu jasmani dan rohani dengan budi pekerti yang baik. Dalam hal ini peneliti mnegacu pada salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu; Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlak agar jiwa anak seutuhnya dapat terdidik dengan baik bersamaan dengan jasmaninya. Beliau juga mengatakan bahwa, jiwa raga dari masing-masing individu seseorang memiliki sifat yang khusus dan individualitet (sifat satu satunya manusia) yang sempurna. Individualitet ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau karakter.[27] Dari pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah terwujudnya karakter atau kepribadian yang baikpada diri setiap manusia.

[27] Ki Hadjar Dewantara, Loc. Cit. hlm. 467.

Seseorang yang memiliki akhlak kurang baik membutuhkan pembinaan dari orang atau lingkungan tertentu. Sekolah adalah salah satu tempat atau lingkungan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan akhlak seseorang. Karena di sekolah biasanya memiliki kegiatan atau program non pembelajaran yang sifatnya pengembangan diri. Dari situlah seseorang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik. Namun disisi lain seharusnya lingkungan keluargalah yang menjadi tempat utama dari pendidikan akhlak. Hal tersebut dikarenakan lingkungan keluarga merupakan tempat yang selalu dirasakan dan dilihat keadaannya. Tentu saja jika lingkungan keluarga tidak mendukung bahkan sampai menjadikan seseorang tersebut merasa tidak tenang, maka pertentanganlah yang akan dirasakan oleh pribadi seseorang dan menjadikan pribadi seseorang tersebut memiliki akhlak yang tidak baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu tindakan, perilaku, atau kegiatan yang sifatnya berulang-ulang dalam penerapan dan pemahaman akhlak. Seperti yang diuraikan oleh Ahmad D. Marimba yang berpendapat bahwa tujuan hidup setiap muslim yaitu, untuk menjadi hamba Allah, yang dipercaya dan memiliki moral serta akhlak yang baik.[28] Maka dari itu dalam pendidikan akhlak juga dibutuhkan lingkungan yang suportif terhadap cerminan akhlak yang baik dan terpuji.

[28] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

2. Kesehatan Mental

a. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan salah satu jenis kesehatan yang dibutuhkan oleh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Secara etimologis kata mental berasal dari kata latin, yaitu *mens* atau *mentis* yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh, dan semangat.[29] Beberapa pengertian kesehatan mental juga dikemukakan oleh para pakar seperti Menurut Kartini Kartono, orang yang memiliki Kesehatan mental memiliki karakteristik seperti kemampuan bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup, menjalin hubungan antara potensi diri dan usaha, mengatur interaksi kepribadian, serta selalu tenang.[30]

Seorang psikolog HB. English, menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi yang relatif stabil. Dalam kondisi ini, seseorang mampu menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup tinggi, dan berusaha mencapai aktualisasi diri yang optimal.[31] Menurut badan kesehatan dunia WHO: *mental health is defined as a state of well-being in which every individual realizes his or her own potential, can cope with the normal stresses of life, can work productively and fruit fully, and is able to make a contribution to her or his community* (Kesehatan mental dapat

[29] Syamsu Yusuf, Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 10

[30] Kartini Kartono, Mental Hygiene (Bandung: Alumni,1983), h. 2.

[31] Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 154

diartikan sebagai keadaan seseorang dimana setiap individu menyadari kemampuan akan dirinya sendiri, sehingga bisa mengatasi tekanan-tekanan yang normal dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dapat bekerja secara produktif dan baik, dan mampu memberikan kontribusi yang baik untuk komunitasnya).[32]

Menurut Al-Qussy, kesehatan mental merupakan keselarasan antara berbagai fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis psikologis yang sering dialami oleh manusia selain itu, perasaan positif terhadap kebahagian dan kepuasan juga merupakan bagian dari kesehatan mental dengan kata lain, kesehatan mental mancakup keseimbngan psikologis dan kebahagian dalam hidupnya.[33] Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh pakar terkait kesehatan mental, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kesehatan mental merupakan salah satu sistem kesehatan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia hidup diberikan akal untuk berfikir dan mengendalikan seluruh organ tubuh. Kesehatan mental seseorang tidak baik-baik saja maka yang terjadi adalah cara berfikir yang tidak sehat dan mengakibatkan seseorang tersebut melakukan tindakan tindakan diluar logika. Hal tersebut bisa saja terjadi karena beberapa alasan, baik itu pada individunya sendiri, atau dari lingkungan dan orang lain. Namun sebenarnya banyak sekali cara untuk meningkatkan kesehatan mental, seperti meleluasakan hidup, berani

[32] Ikhwan Fuad, "Menjaga Kesehatan Mental Prespektif Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 34.

[33] Hasan Langgulung, Teori-teori Kesehatan Mental (Jakarta: Pustaka Al Hus na, 1992), hlm. 301.

berbicara dan membuka ruang untuk cerita, hingga melakukan konseling terhadap petugas khusus kesehatan mental. Sehingga dengan cara ini orang yang mengalami penurunan kesehatan mental tetap dapat di koordinir dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang diluar logika.

b. Ciri-Ciri Kesehatan Mental

Menurut Marie Jahoda manusia yang mentalnya sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri yang mana dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan, perwujudan diri yang baik.
3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesehatan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengan baik.[34]

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwasanya mental yang sehat juga akan mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang dalam melakukan banyak hal dalam menentukan pilihan untuk menyelesaikan masalah. Serta, dapat menghindari dari tindakan yang buruk ketika

[34] Jalaludin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, hlm. 76.

mengalami mental down. Sehingga tetap terjaga pola pikiran dan jiwa seseorang.

c. Upaya Mencapai Kesehatan Mental

Menurut zakiah Daradjat ada dua peran yang sangat penting dalam mencapai kesehatan mental, peran agama dan peran pendidikan. jika seseorang telah menerapkan peran ini, maka berarti telah melakukan upaya mencapai Kesehatan mental yang sehat.

1. Peran agama

   Ibadah sebagai psikoterapi kejiwaan

   a) Shalat
   b) Zikir
   c) Membaca al qur'an
   d) Puasa
   e) Haji

2. Peran pendidikan

   Peran pendidikan terhadap Kesehatan mental:

   a) memberikan bimbingan dalam kehidupan
   b) penolongan dalam kesekaran
   c) menentramkan batin
   d) terapi terhadap gangguan mental
   e) pengendali moral

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan *Self-Harm*

a. Pengertian *Self-Harm*

Self-harm adalah tindakan yang disengaja menyakiti diri sendiri tanpa bermaksud untuk bunuh diri, dengan tujuan bisa mengatasi rasa sakit emosional yang terkait dengan masalah yang sedang berlangsung melalui cedera oleh diri sendiri. Tindakan ini berfungsi sebagai saluran untuk emosi yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Dalam bentuk sayatan atau goresan yang dilakukan sendiri, hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang di sekitarnya. Terlibat dalam *self-harm* merupakan mekanisme yang digunakan untuk menghukum diri sendiri, berasal dari perasaan tidak mampu menyelesaikan masalah pribadi secara independen.[35] Orang yang terlibat dalam *self-harm* sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi kepada orang di sekitarnya. Pengalaman menyakitkan dan emosi negatif yang terkait dengan masalah pertemanan dan keluarga juga mempengaruhi tindakan *self-harm*. Dalam situasi seperti ini, mendorong mereka untuk berbicara tentang perasaan mereka dapat membantu mengindentifikasi dan memproses emosi, sehingga mereka dapat menemukan cara-cara yang lebih sehat untuk mengatasi perasaan tersebut..

Self-harm, dikenal juga sebagai *self-injury*, meskipun definisi

[35] Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku selfi-Injury Pada Mahasiswa Yang berkuliah di Universitas Swasta di Kota Peknbaru", Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau. 2021

terakhirnya dianggap kurang sesuai terutama oleh pelakunya. Secara umum *self-harm* mencakup berbagai perilaku yang terkait dengan merusak tubuh sendiri. Namun, orang yang melakukan tindakan ini tidak bermaksud untuk kematian.[36]

Self-harm, sebagai gejala gangguan kepribadian dan beberapa gangguan jiwa lainnya seperti depresi, manik, bipolar, dan kecemasan, memiliki kaitan erat dengan sejarah trauma dan kekerasan di masa lalu. Individu yang terlibat dalam *self-harm* seringkali sulit untuk menghentikan tindakan tersebut, terutama karena mereka merasakan kenyamanan yang mungkin oleh pelepasan endorfin di otak selama berlangsungnya tindakan ini, yang kecenderungan untuk mengulanginya. Salah satu kesalah pahaman yang umum adalah pandangan masyarakat bahwa tindakan ini dilakukan semata-mata untuk mencari perhatian.

Setiap zaman atau generasi tentunya akan selalu berganti tantangan dalam hidup. Maka tidak sedikit orang yang menganggap bahwa tindakan *self-harm* merupakan tindakan yang dilakukan hanya untuk mencari perhatian. Karena tantangan zaman saat ini adalah sesuatu yang sifatnya menjadi *trending*, dan hal tersebut berkaitan dengan kesehatan mental yang mengalami down lalu mengambil jalan yang kurang tepat untuk menyelesaikannya. Namun, tidak cukup sampai disitu, melainkan hingga diunggah di sosial media. Hal itulah yang menjadikan penilaian orang

[36] M. Ilmi Rizqi T, Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Slef Injury Pada Remaja, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011, 13.

terhadap pelaku tindakan *self-harm* sebagai tindakan yang hanya sekedar mencari perhatian.

Adapun tindakan *self-harm* dapat ditemukan dalam kelompok masyarakat yang dianggap 'sehat', meskipun mungkin dalam bentuk yang lebih ringan.[37] Emosi mereka kepada orang lain. Pengalaman menyakitkan dan emosi negatif yang terkait dengan masalah keluarga juga turut berperan dalam mendorong tindakan *self-harm*. Pada dasarnya masih banyak lagi faktor dari seseorang untuk melakukan tindakan *self-harm* seperti bullying, masalah asmara, bahkan sampai depresi karena retaknya hubungan orang tua di rumah. Perasaan emosional itu yang menjadi dasar untuk melakukan tindakan *self-harm.*

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan *Self-Harm*

Menurut Smith, tidak ada "jenis" khusus individu yang terlibat dalam tindakan *self-harm*. Tidak ada pembatasan tindakan *self-harm* berdasarkan ras tertentu. individu yang terlibat dalam *self-harm* bervariasi dari yang muda hingga yang tua, dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, termasuk yang kaya, miskin, gemuk, kurus, berpendidikan, atau tidak berpendidikan, serta yang sukses maupun pengangguran.

Namun, cenderung terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong keinginan untuk melakukan *self-harm* dalam suatu konteks tertentu.[38] Dari

[37] M. Ilmi Rizqi T, Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Slef Injury Pada Remaja, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011, 13.

[38] Nadya Asyafina, Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekan baru, Universitas Riau, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, 25

sekian banyaknya faktor yang mempengaruhi tindakan *self-harm* ada beberapa faktor lain selain jenis kelamin, dan usia. Seperti; faktor sosial dan trauma, faktor tekanan emosi, faktor psikologis masing masing individu.[39] Seseorang yang melakukan tindakan *self-harm* biasanya memiliki karakteristik yang dapat dicirikan seperti; tidak menyukai jika dirinya direndahkan, cenderung menekan kemarahan, cenderung mudah tersinggung, cenderung memilih menyendiri, menderita kegelisahan yang kronis terhadap suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri.[40]

Seseorang yang melakukan tindakan *self-harm* memiliki tindakan atau penanganan khusus untuk memberhentikan tindakan tersebut. Biasanya hal ini dilakukan oleh tenaga kesehatan khusus seperti psikolog atau psikiater, hal ini dikarenakan seseorang yang di diagnosis gejala tersebut adalah orang-orang yang memiliki gangguan dan kelainan mental. Di antaranya seperti; perawatan medis, terapi dan konseling.[41]

Sedangkan menurut Martinson menjelaskan bahwa terdapat empat faktor penyebab seseorang melakukan *self-harm* antara lain:

1) Faktor Keluarga

   Faktor keluarga menyebabkan kurangnya role model dalam mengekspresikan emosi pada masa kanak-kanak dan kurangnya

[39] Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku self-Injury Pada Mahasiswa Yang berkuliah di Universitas Swasta di Kota Peknbaru", Universitas Islam Riau, Pekanbaru,2021, 10.

[40] Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku self-Injury Pada Mahasiswa Yang berkuliah di Universitas Swasta di Kota Peknbaru", Universitas Islam Riau, Pekanbaru,2021, 13.

[41] Adinda Gusthree Chairunissa, "Self-Injury Pada Remaja" Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 8.

komunikasi antar anggota keluarga.

2) Faktor Psikologis

Seseorang yang melakukan *self-harm* merasakan kekuatan emosional yang tidak nyaman dan sulit untuk mengatasi dirinya sendiri,

3) Faktor Kepribadian

Saat menghadapi masalah, seseorang dengan tipe kepribadian introvert akan lebih cenderung malakukan tindakan *self-harm* dibandingkan dengan individu dengan kepribadian ekstrovert,

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap munculnya perilaku *self-harm* dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal, yaitu salah satu faktor yang berasal dari diri individu tersebut seperti faktor psikologis dan faktor kepribadian.
2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu tersebut, seperti faktor keluarga, percintaan dan pertemanan.[42]

c. Bentuk- bentuk prilaku *self-harm*

Trepal dan Wester telah melakukanpenelitian pada tahun 2011 yang mana hasil prilaku menyakiti diri sendiri yang paling banyak ditangani oleh praktisi klinis lain mengiris bagian tubuh dengan presentase sebanyak 73% mengelupas luka persentase sebanyak 14,9% menusuk bagian tubuh 10,8%,

[42] Ratida, A. R. P., Noviekayati, I., & Ganis Indriati. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri (Self-Injury) Pada Remaja Dari Orang Tua Bercerai. Psikovidya, 011, 1-15.

memukul diri sendiri sebanyak 9,5 %, membenturkan kepala sebanyak 6,8% menarik rabut sebanyak 5,4%.

Menurut whitlock dalam rini,bentuk-bentuk perilaku menyakiti diri sendiri terbagi menjadi 6 bentuk:

1) membakar kulit
2) mengopek luka yang hamper mengering sehingga menjadi basah lagi.
3) menjambak rambut hingga rontok atau dengan sengaja mencabuti alis dan bulu mata
4) memukul dan membenturkan diri ke benda yang keras hingga menimbulkan memar dan berdarah.
5) menggigit bagian tubuh dengan keras sehigga menikbulkan bekas gigitan.
6) memotong atau membuat ukiran dipermukaan kulit.[43]

d. Cara mengurangi Tindakan *self-harm*

Menurut malchiodi, perilaku *self-harm* dapat dikurangi dengan cara mengembangkan keterampilan, mengontrol perilaku, mengurangi stress, mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru, dan meningkatkan kemampuan koping.

Tindakan *self-harm* sebenarnya bisa di hindari atau dicegah. Cara untuk menghindari Tindakan tersebut juga bermacam-macam tergantung kondisi

[43] Rini. "Perilaku Menyakiti Diri Sendiri: Bentuk, Faktor dan Keterbukaan Dalam Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin", Jurnal Ikraith-Humaniora Vol 6 No 1, (2022), hlm. 117

pelakunya. Akan tetapi, secara umum dapat disimpulkan beberapa cara kiat untuk membantu mencegah tindakan tersebut, diantaranya:

1) Membantu pelaku self-harm untuk mengubah pola piker yang awalnya irrasional menjadirasional.
2) Berbicara dengan orang yangpaling disayang dan paling dipercaya
3) Mencari kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan yang biasa mengalihkan pikiran agar tidak berfikir untuk melakukan *self-harm*.
4) Rutin olahraga.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mencegah dan mengurangi tindakan *self-harm* dapat dilakukan dengan cara mengubah pola piker agar menjadi lebih terbuka dan rasional. Selain itu juga, mengajak berbincang dan berkomunikasi dapat membantu seseorang melupakan tindakan yang biasanya dilakukannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang digunakan, pendekatan ini menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Data penelitian disajikan secara deskriptif atau naratif, dengan menekankan pada kemampuan data kualitatif melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi.[44] Sedangkan jenis penelitian ini diambil dengan menggunakan jenis *field research*, maksudnya cara peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan mengamati dan observasi yang ada di lapangan. Seperti kepala madrasah, Guru Bimbingan Konseling dan 3 orang siswa MTsN 2 Sleman.

Penelitian lapangan juga merupakan suatu tindakan penelitian yang bisa dilaksanakan di tempat agar peneliti dapat mengetahui gejala-gejala objektif yang akan terjadi di tempat penelitian. Dalam metode ini peneliti juga menggunakan desain studi kasus atau bisa didefnisikan dengan penelitian yang memberi suatu gambaran secara mendalam dan menyeluruh secara (detail), intensif baik itu dari perseorangan, kelompok masyarakat, dan juga lembaga.[45] Bodgan dan Taylor juga mendefinisikan bahwa.[46] Bodgan dan Taylor juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang dapat

[44] Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 218

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-23. (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 218

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku individu yang diteliti.[47]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MTsN 2 Sleman. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini dikarenakan peneliti telah melakukan observasi dan melihat sendiri secara langsung di MTsN 2 Sleman ini ada beberapa anak yang memiliki penyakit mental seperti melakukan tindakan *self-harm.*

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang mengetahui sebuah informasi detail secara spesifik yang dapat memberikan penjelasan terkait lokasi penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subyek penelitian yang mempunyai informasi kemudian dapat dikomunikasikan dalam bentuk kata-kata dan diangkat dalam penelitian. Penentuan sumber yang akan diwawancarai dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dengan dipilih dengan memiliki pertimbangan dan cocok untuk dijadikan subjek penelitian.[48]

Maka sudah jelas yang menjadi subjek adalah orang yang memiliki hal yang bersangkutan dan mengerti dengan tujuan peneliti. Adapun informan yang dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru akidah-akhlak, guru Bimbingan Konseling, dan 3 siswa MTsN 2 Sleman. Penelitian ini peneliti menginformasikan kepada informan penelitian bahwasannya terkait

[47] Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).Hal1

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif* dan R&D, 216

penulisan nama yang dituliskan dalam skripsi ini merupakan nama asli.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, informan dipilih sejak awal berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria dari penelitian ini mengetahui pengetahuan yang memadai tentang isu yang diteliti dan bagian bagian dari warga madrasah.

Berikut informan dalam penelitian ini:

1. Kepala Sekolah MTsN 2 Sleman
2. Guru Aqidah Akhlak MTsN2 Sleman
3. Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Sleman.
4. 3 peserta didik MTsN 2 Sleman

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara Field Research yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

   Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dilapangan tempat penelitian. Menurut Zainal Arifin, observasi merupakan langkah penting dalam penelitian, di mana pengamatan dilakukan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap fenomena yang ada dalam situasi nyata maupun situasi yang rekayasa.[49]

[49] Risky Kawasati, *Teknik pengumpulan data*, (sorong: sekolah tinggi Agama Islam) hal 10

2. Wawancara

   Wawancara adalah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber melalui komunikasi tatap muka.[50]

3. Dokumentasi

   Setelah melakukan observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah dokumentasi, Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang ditunjukkan untuk subjek penelitian. Dokumentasi dapat digunakan biasanya berupa catatan-catatan khusus. Penggunaan teknik dokumentasi ini sangat selektif tujuan penelitian.

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis seperti jurnal, artikel, skripsi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi hasil yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan alat foto seperti ponsel, untuk mendapatkan hasil dari wawancara tersebut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada keakuratan data dalam penelitian ini, dalam konteks penelitian kualitatif, data dianggap akurat atau valid jika memiliki tingkat kepastian yang memadai.[51]

Guna menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan triangulasi Teknik, waktu, sumber. Triangulasi merupakan proses pengecekan data pada

[50] Muri Yusuf. Metode Penelitian: kuantitatif, kuantitatif & penelitian gabungan (Jakarta: Kencana.2014). hlm.372

[51] Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodolog*i., hal. 100.

waktu tertentu dengan berbagai teknik dan berbagai sumber. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu:[52]

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi ini memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi Teknik adalah cara peneliti memverifikasi keakuratan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda..

3. Triangulasi waktu

   triangulasi waktu adalah proses memeriksa keakuratan data melalui observasi dan wawancara pada kondisi dan waktu yang berbeda. Peneliti harus mengulangi pengecekan data hingga mendapatkan hasil yang akurat dan valid.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, waktu, dan sumber, karna peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Guna mendapat data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. suatu usaha untuk memperoleh, mengelolah, mengetahui, dan menganalisis data yang diperoleh dari

[52] *Ibid*., hal. 369-370

hasil wawancara dan dokumentasi. Data dimasukkan dan dideskripsikan ke dalam kategori-kategori yang akan membuat suatu pola, kemudian menentukan data yang dipelajari dan memberikan kesimpulan sehingga analisis data dalam penelitian dapat dipahami.[53]

Teknik analisis data yang digunakan peneliti Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.[54]

1. Reduksi data, data yang didapatkan dari penelitian memiliki jumlah yang cukup banyak, apalagi jika peneliti melakukan penelitian yang semakin lama data yang diperoleh semakin banyak, oleh karenanya, sangat perlu dicatat secara rinci dan teliti. Kemudian, sangat perlu dilakukan reduksi data.

   Reduksi data berarti melakukan penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal yang penting, melakukan penggolongan, dicari polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang mudah dan lebih jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan panarikan kesimpulan.
2. Penyajian data, setelah data direduksi adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif ini data dapat disajikan dalam bentuk bagan, hubungan antara kategori, flowchart, uraian singkat, Miles Huberman menyatakan dalam hal ini, yaitu "bentuk tampilan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dimasa lalu adalah teks

[53] *Ibid*., hal. 320

[54] Miles dan Huberman, Analisis data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.16.

naratif*".*[55] Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks naratif.

3. Kesimpulan/Verifikasi, pada penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana aka nada tahap kesimpulan awal yang dikemukakan yang masih bersifat sementara dan nantinya dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung dan kuat pada tahap pengumpulan data- data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dengan valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid dan kredibel.

[55] Malthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif Terj. Tjejep Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992, hal, 67.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini membahas terkait upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*. Dalam hal ini peneliti banyak menemukan data terkait hal tersebut. Namun, peneliti juga menyimpulkan dari temuan data tersebut menjadi sebuah hasil penelitian. hasil penelitian ini lah yang nantinya akan peneliti tulis pada bab ini.

Terkait langkah-langkah awal dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah-masalah yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Proses tersebut dilakukan saat peneliti sedang melaksanakan program Praktek Pengalaman Lapangan selama tiga bulan. Selama tiga bulan tersebut peneliti sering berinteraksi dengan warga sekolah seperti Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, dan seluruh tenaga kependidikan. Dari situ peneliti mulai menemukan masalah-masalah yang sangat riskan dan memprihatinkan, dimulai dari beberapa akhlak siswa yang kurang baik, kenakalan remaja, bahkan tindakan *self-harm* yang dilakukan oleh beberapa siswa dan siswi di sekolah. Hal ini yang memacu peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait hal tersebut.

Selanjutnya peneliti mencari informasi penelitian yang sangat berkaitan dan berhubungan dengan masalah penelitian. Dimulai dari anak-

anak yang memiliki akhlak kurang baik, anak-anak yang sering melanggar peraturan sekolah, hingga anak yang benar benar melakukan tindakan *self-harm.* Peneliti mengawali dengan obrolan-obrolan kecil, lalu mulai kemudian dengan menanyakan alasan siswa siswi tersebut melakukan hal hal tersebut. Karena menurut peneliti siklus seperti ini yang dialami oleh para siswa, harus segera ditemukan solusinya dan ditindak. Agar kemudian hari tidak terjadi kembali pada siswa siswi yang lain.

Kemudian peneliti mengidentifikasi metode penelitian yang digunakan, setelah itu peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif yang dimana dengan metode kualitatif peneliti menentukan lokasi penelitian, menentukan informan penelitian, Menyusun instrumen penelitian dengan cara panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut peneliti ambil dengan alasan studi kasus yang peneliti ambil merupakan kejadian yang sifatnya insindental, dimana kejadian tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi dengan metode inilah peneliti dapat lebih mudah dalam menemukan data dan menemukan hasilnya.

Setelah memutuskan menggunakan metode itu peneliti melakukan proses pengambilan data mengobservasi dan mewawancarai serta pengambilan dokumentasi informan MTsN 2 Sleman selama dua bulan. Waktu tersebut dimulai dari bulan februari setelah peneliti melakukan proses seminar proposal. Waktu yang dibutuhkan guna observasi dan wawancara di sekolah selama dua minggu. Lalu kemudian peneliti mulai

mentranskrip hasil dari wawancara tersebut, dan mencoba mencocokkan dengan penelitian terdahulu sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif.

Langkah yang terakhir adalah menyusun hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang ada pada buku pedoman penulisan karya ilmiyah universitas. Proses panjang yang peneliti lakukan dalam penelitian ini bukan hanya sebatas guna penelitian untuk dijadikan syarat kelulusan, melainkan berangkat dari keresahan peneliti melihat sifat, perilaku, dan akhlak peserta didik saat ini. Karena menurut peneliti setiap zaman atau waktunya pasti memiliki problem-problem khusus yang dialami tiap tiap instansi pendidikan, namun tugas dari tenaga pendidik adalah bagaimana cara atau upayanya untuk bisa menyusun serta melaksanakan strategi dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm.*

2. Profil Madrasah

a. Sejarah Singkat MTsN 2 Sleman

MTs Negeri 2 Sleman merupakan salah satu MTs N tertua di Kabupaten Sleman yang berdiri sejak 1968 dengan alamat di jalan Magelang km 17, Margorejo, Tempel Sleman dengan nilai akreditasi A pada bulan Agustus tahun 2018. Kondisi fisik Madrasah ini sudah menuju pada sekolah adiwiyata. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 4 tentang tujuan standar nasional pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

b. Identitas Sekolah MTsN 2 Sleman

Nama	:	MTsN 2 Sleman
Jenjang	:	SMP
Kecamatan	:	Sleman
Status Sekolah	:	Negeri
NSM	:	121134040002
NPSN	:	20412002
No SK. Pendirian Sekolah	:	NO.88 Tahun 1968
Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka & K,13
Akreditasi	:	A
No Telpon Sekolah	:	(0274) 867875
Alamat Email	:	Mtsn2sleman@gmail.com
Alamat	:	JL. Magelang KM.17 Ngosi Margorejo Tempel, Kemiri, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55552 62111

3. Visi dan Misi MTsN 2 Sleman

Visi

"Bertaqwa, Berkualitas, Berbudaya, Berbudi Luhur dan Maju, Berwawasan Lingkungan (TATA BUDIMAN)".

Misi

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran islam.
2. Mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi.
3. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Menyelenggarakan perpustakaan sekolah yang bisa memberikan informasi efektif dan efisien sebagai sumber belajar.
5. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa.
6. Unggul sebagai madrasah adiwiyata.
7. Menumbuhkan budaya islami.
8. Menciptakan bersih dan sehat.
9. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan partisipasi siswa dalam upaya pemeliharaan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
10. Unggul dalam tata kelola lingkungan hidup madrasah yang indah, bersih, sehat, tertib, aman dan nyaman.
11. Menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan.
12. Membangun karakter siswa peduli lingkungan, dan berbudaya bersih.

4. Tujuan Pendidikan MTsN 2 Sleman

Tujuan MTs Negeri 2 Sleman

1. Mengkondisikan budaya madrasah yang berkualitas dan berkepribadian unggul
2. Tercapainya perolehan nilai rata-rata UN lebih dari 70,0.

3. Tercapainya nilai rata-rat Umad dan UAMBN lebih dari 75,0
4. Meningkatkan kualitas KKM pada semua mata pelajaran.
5. Meningkatkan ketercapaian KKM pada semua mata pelajaran
6. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
7. Meningkatkan ketercapaian pada semua mata pelajaran.
8. Membekali 90% atau lebih peserta didik dapat membaca dan menulis Al Qur'an.
9. Memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan.

5. Kualifikasi dan Kompetensi Guru di MTs N 2 Sleman

Adapun guru-guru di MTsN 2 Sleman sebagai berikut:

No	Nama Guru	L/P	Bidang Studi	Pend. Terakhir
1.	Dra. Hj.Titik Susilawati, M.Pd	P	Kepala Madrasah	Magister
2.	Siti Marmiyati, S,Pd	P	Bhs. Indonesia	Sarjana
3.	Dra, Eko Sri Hijriyani, M.Pd	P	Bhs. Inggris	Magister
4.	Hudaya Al Mufida, S.Pd	P	Matematika	Sarjana
5.	Edy Nur Fitriansyah, S.Pd	L	IPA	Sarjana
6.	H, Isnan Noer Wasith. S.Pd	L	IPS	Sarjana
7.	Febriati. S.Pd	P	BIMBINGAN KONSELING	Sarjana
8.	Muh. Warsun, S.Ag	L	Al-Qur'an Hadits	Sarjana
9.	Hendro Kusuma, S. Th.I	L	Akidah-Akhlak	Sarjana
10.	Muhammad Nasir Pambudi, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	Sarjana
11.	Riski Andri Pramudya, S.Pd	L	Fiqih	Sarjana
12.	Rofi'atul Khakimah, S.Pd	P	SKI	Sarjana

13.	Diyan Setyadi, S.Pd	L	Penjaskes	Sarjana
14.	Lisa Dewi Nurul Anisa, S.Pd	P	Bahasa Jawa	Sarjana
15.	Azzahra Salsabila, S.Pd	P	TIK	Sarjana

6. Sarana dan Prasarana Sekolah MTs N 2 Sleman

a. Gedung Sekolah

MTsN 2 Sleman memiliki gedung yang sudah permanen menyerupai bentuk persegi yang terdiri dari ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang TU,aula, masjid, ruang kelas, ruang bimbingan konseling, ruang perpustakaan, ruang lab. ipa, ruang lab. komputer, ruang OSIS, kantin, ruang PTSP, ruang keterampilan, ruang dapur, wc/toilet



Gambar 4.1 Gedung Sekolah (tampak depan) MTsN 2 Sleman

b. Ruang Kelas

MTsN 2 Sleman memiliki 15 ruang kelas yang bersih dan nyaman digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Setiap

ruangan dilengkapi dengan meja, kursi, LCD/Proyektor, dan inventaris kelas, papan tulis tersedia di setiap kelas dalam keadaan rapi dan baik. ada beberapa ruang kelas yang memiliki LCD/Proyektor yang tidak bisa digunakan karena rusak. Akan tetapi, sekolah menyediakan LCD/Proyektor cadangan buat pengganti.

c. Laboratorium computer

MTsN 2 Sleman memiliki tiga ruangan laboratorium komputer yang bersih, nyaman, serta memiliki fasilitas yang lengkap untuk membantu proses pembelajaran peserta didik.

d. Laboratorium IPA

MTsN 2 Sleman memiliki satu ruangan laboratorium IPA yang bersih, nyaman serta memiliki fasilitas alat-alat praktek yang lengkap, sangat membantu dan mendukung peserta didik dalam melakukan eksperimen dan praktikum dalam bidang ilmu pengetahuan.

e. Ruang konseling

MTsN 2 Sleman memiliki 1 ruangan konseling yang sangat membantu dan mendukung siswa menyampaikan apa yang terjadi pada siswa yang mengalami kesehatan mental, di ruangan ini mereka dapat meluapkan apa yang saja yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mengganggu proses pembelajaran siswa di MTsN 2 Sleman.



Gambar 4.2 Ruangan koseling MTsN 2 Sleman

f. Aula

MTsN 2 Sleman memiliki 1 gedung aula, yang biasanya digunakan untuk pertemuan rapat Kepala Sekolah, guru, wali murid, atau rapat komite sekolah, selain digunakan untuk rapat, aula digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, pentas seni budaya dan tahfidz pagi.

g. Ruang Kepala Sekolah

MTsN 2 Sleman memiliki sebuah ruangan untuk Kepala Sekolah yang terdiri dari meja kursi kerja, kalender akademik, meja kursi untuk menerima tamu, dan juga etalase untuk piala yang telah didapatkan oleh MTsN 4 Sleman.

h. Lapangan upacara

Lapangan upacara di MTsN 2 Sleman terdiri di dua lokasi, yang mana digunakan untuk menunjang kegiatan non pembelajaran seperti Apel peringatan hari besar, kegiatan ekstrakurikuler, dan upacara setiap hari senin. Berikut dokumentasi

lapangan upacara MTsN 2 Sleman pada gambar 4.1 MTsN 2 Sleman.

i. Ruang Guru

Ruang guru MTsN 2 Sleman terdiri dari 2 ruangan yang masing-masing menampung sekitar 10 orang Guru.

j. Perpustakaan

Perpustakaan MTsN 2 Sleman memiliki kondisi fisik yang sangat baik dan menarik, memiliki koleksi buku teks, referensi buku yang lengkap sehingga mendukung proses belajar mengajar.

k. Toilet

MTsN 2 Sleman memiliki 12 toilet/wc yang terbagi menjadi empat bagian untuk guru dan pegawai madrasah, dua terletak di samping ruang kelas 7 untuk peserta didik, dua terletak di samping ruangan perpustakaan untuk peserta didik, dua terletak di samping ruangan BIMBINGAN KONSELING dan ruangan kelas untuk peserta didik, dan dua terletak di dekat mushola peserta didik. Kondisi toilet ini masih berfungsi dengan baik, wangi, dan bersih.

l. Masjid

MTsN 2 Sleman memiliki tempat ibadah yang di bangun dilingkungan madrasah yang brtujuan untuk memberikan fasilitas kepada siswa, guru, dan staf sekolah untuk melaksanakan ibadah shalat, terutama shalat wajib, shalat dhuha dan shalat jumat. Selain sebagai tempat berjamaah masjid juga digunakan sebagai tempat

kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, kajian islam, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dari data yang diperoleh, sarana dan prasarana yang ada disekolah ini sudah menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik dan guru. Sehingga memungkinkan guru dapat melaksanakan pembelajaran berbasis profetik dengan efektif.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* di MTsN 2 Sleman

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsN 2 Sleman tentang upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm* peneliti akan menguraikan hasil dan temuan penelitian, sesuai dengan pedoman penelitian dan landasan untuk menemukan hasil penelitian satu persatu.

a. Perancangan Strategi Madrasah

Terkait strategi madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa, pihak madrasah perlu menyusun dan merancang strategi yang jelas dan terarah. Strategi ini penting untuk memahami kondisi dan situasi yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah. Sama seperti strategi pembelajaran, di mana guru berupaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Salah satu strategi guru dalam pembelajaran yaitu tentang bagaimana cara guru melakukan pendekatan terhadap peserta didik di dalam atau di luar kelas, sedangkan bagaimana cara guru menjalankan metode pembelajaran itu dapat di tentukan dengan teknik yang relevan dengan kurikulum belajar, karna setiap guru memiliki metode tersendiri dalam menerapkan kurikulum bahan ajar.[56] Berdasarkan kutipan tersebut peneliti dapat kemukakan bahwa terdapat kesamaan antara strategi guru dan strategi madrasah karna pada dasarnya strategi madrasah akan bisa terbentuk dengan dirancang oleh seluruh pihak tenaga kependidikan termasuk guru itu sendiri. Perencanaan strategi madrasah dapat ditentukan dari hasil evaluasi guru terhadap siswa dan situasi kondisi siswa terkini. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MTsN 2 Sleman:

> "Kalau untuk strateginya biasanya kita buat rapat kecil antar guru dan seluruh tenaga kependidikan termasuk saya sendiri sebagai Kepala Sekolah, karena dari situ kita bisa saling sharing tentang bagaimana kondisi siswa saat ini. Setelah kita mendapatkan beberapa informasi yang dirasa kurang baik bagi siswa, kita akan buat sebuah program guna mencegah hal negatif itu terjadi. Biasanya setelah kita buat program tersebut kita transparasikan kepada orang tua saat pertemuan wali murid yang terindikasi melakukan pelanggaran. Baru nanti akhirnya kita umumkan kepada para siswa saat upacara bendera tentang program baru yang kami buat".[57]

[56] Direktorat Tenaga Kependidikan, Strategi Pembelajaran dan Pemeliharaan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4

[57] Wawancara dengan Ibu Dra. Hj.Titik Susilawati, M.Pd Kepala Sekolah MTsN 2 sleman, Senin 20 Mei 2024 pukul 9.30

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di atas peneliti menemukan beberapa temuan seperti cara guru dalam merancang strategi madrasah yaitu:

1) Melakukan rapat kecil, hal ini dilakukan bertujuan guna mengevaluasi hasil kinerja guru sekaligus mengetahui bagaimana kondisi peserta didik saat di sekolah baik didalam maupun di luar kelas. Karna tentunya kondisi peserta didik setiap waktunya kan berubah-ubah sesuai dengan berkembangnya zaman.
2) Membuat program sebagai solusi dari hasil rapat kecil yang dilakukan oleh seluruh tenaga kependidikan di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai acuan dari strategi tersebut, dan guna mengetahui indikator capaian dalam program tersebut. Program inilah yang nantinya juga dapat membantu madrasah dalam melakukan pendekatan khusus terhadap siswa agar bisa mengenali dan menentukan skala kesehatan mental siswa.
3) Melakukan bimbingan konseling terhadap siswa yang terindikasi memiliki gangguan kesehatan mental. Hal ini bertujuan untuk menentukan hasil akhir dari strategi madrasah, dan menetukan apakah strategi ini berhasil atau tidak.

Peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi tempat guru untuk melaksanakan rapat guna menyusun program-program dari rancangan strategi madrasah.



Gambar 4.3 Kegiatan rapat penyusunan rancangan strategi madrasah yang melibatkan Kepala Madrasah dan Guru

Dokumentasi di atas membuktikan bahwasanya guru disini benar melakukan rapat kerja guna menentukan program apa yang menjadi strategi madrasah. Peneliti juga menerima dari pandangan lain seperti Guru Bimbingan Konseling terkait hali ini.

Guru Bimbingan Konseling juga di mengafirmasi pendapat Kepala Sekolah sebelumnya. Berikut pernyataan dari Guru Bimbingan Konseling yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling yakni:

> “Biasanya pihak bimbingan konseling memanggil secara personal, upaya melakukan konseling individu dan melakukan kolaborasi dengan wali murid, dan memberi tahu tentang kondisi anak tersebut, kemudian kita juga melakukan konseling clasical dikelas-kelas, meskipun hanya 1 atau 2 siswa yang melakukan, tetapi kita juga memberikan penguatan dikelas tentang apa aitu self-harm, kenapa bisa melakukan itu”.[58]



Gambar 4.4 Guru Bimbingan Koseling ketika melalukan konseling di kelas

Dokumentasi di atas menunujukkan bahwasannya guru benar-benar melakukan konseling dikelas. Pada wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling ini peneliti menemukan afirmasi dari Guru Bimbingan Konseling bahwasanya strategi yang dilakukan oleh pihak madrasah benar adanya seperti melakukan panggilan orang tua, koordinasi dengan wali kelas, dan melakukan pendekatan khusus terhadap siswa. Guru Bimbingan Konseling juga sering kali terlibat dalam

[58] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 10.00

permasalahan siswa yang menyangkut nama baik sekolah. Kenakalan remaja termasuk dari masalah siswa di sekolah, maka Guru Bimbingan Konseling mencoba untuk mengindahkan tindakan tersebut adalah tindakan yang.

Hasil wawancara di atas, peneliti masih merasa kurang mendapat informasi yang jelas karena kembali pada tugas dan wewenang Guru Bimbingan Konseling di sekolah kurang bisa bersentuhan langsung dengan siswa. Maka dari itu peneliti melakukan validasi kepada salah satu wali kelas yang juga sebagai guru pengampu mata pelajaran aqidah ahklak, hal ini berguna untuk mendapatkan validasi data atau temuan dari wawancara sebelumnya. Hasil wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak yakni:

> "Sebelum saya menentukan strategi apa yang akan pihak madrasah lakukan, saya selaku guru aqidah ahklak yang biasa berinteraksi langsung dengan para siswa melakukan pengamatan dan pendekatan guna mengetahui karakter, aqidah, serta akhlak setiap individu siswa. Nah dari situ kan baru kita nanti bisa menyusun strategi apa yg nantinya akan kita gunakan guna membina aqidah dan akhlak seseorang siswa di sekolah. Karna dalam setiap perencanaan tidak terlepas dari pengataman, karna menurut saya pengematan merupakan point khusus guna menyususun suatu rencanan termasukdalam perencanaan strategi madrasah." [59]

Pada wawancara kali ini dengan Guru Aqidah Akhlak peneliti menemukan adanya validasi bahwasanya program, kebijakan, dan regulasi yang dibuat oleh pihak madrasah merupakan

[59] Wawancara dengan Bapak Hendro Kusuma Guru Akidah-Akhlak MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 08.00

hasil dari perancangan strategi madrasah yang dilakukan oleh beberapa pihak. Salah satu diantaranya adalah guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak, yang mana dalam isi wawancara di atas mengungkapkan bahwasanya pendekataan dan pengamatan kepada objek yang akan diterapkannya strategi tersebut merupakan point penting yang harus dilakukan saat merencanakan sebuah strategi dalam pendidikan. Dari ketiga informan diatas peneliti menemukan hasil bahwasanya perencanaan strategi madrasah merupakan tahapan dari proses pendidikan akhlak guna meningkatkan kesehatan mental.

b. Implementasi Pendidikan Akhlak yang terintegrasi dengan Isu-Isu Kesehatan Mental

Secara filosofis, pendidikan akhlak adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir atau mindset, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan tuhan, manusia dengan berbagai strata sosial, serta lingkungan sekitar.[60] Berdasarkan pengertian dari pendidikan akhlak tersebut menunjukkan bahwasanya pendidikan akhlak bukan hanya sekedar sikap kita kepada manusia, namun juga bagaimana kedekatan kita pada sang pencipta yaitu Allah swt. Peneliti juga menemukan data terkait

[60] Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (isu – isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 209

implementasi pendidikan akhlak yang relevan dengan kesehatan mental yang dibagi pada tiga bagian yaitu; memperbaiki akhlak peserta didik, memperkuat aqidah keislaman dan ketuhanan di setiap individu peserta didik, kegiatan pendukung non pembelajaran. Tiga bagian tersebut adalah tahapan yang peneliti lakukan guna mendapatkan hasil dari beberapa temuan data yang di dapatkan.

a. Memperbaiki akhlak

Memperbaiki akhlak peserta didik dengan beberapa program pendidikan akhlak yang efektif. Dalam studi kasus penelitian ini, *self-harm* merupakan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik karena kurangnya pendidikan akhlak pada siswa. Dalam hal ini sebetulnya pihak madrasah sudah membuat program pendidikan akhlak yang memiliki keefektifan yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Guru Aqidah Akhlak MTsN 2 Sleman yakni:

> "Alhamdulillah kalau dalam lingkup sekolah bisa lebih terkondisikan, saya sendiri sering memberikan pengetahuan tentang isu-isu tentang kesehatan mental, dan juga sering saya kaitan dengan pendidikan akhlak, selain itu juga saya selalu mengajarjan siswa untuk selalu disiplin dan menjaga kebersihan diri, lingkungan karna semua itu sebagian dari iman. namun kalau di luar sekolah kita tidak bisa melihat langsung. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pendidikan akhlak sudah bisa dijadikan sebagai tolak ukur dari keefektifan program pendidikan akhlak. Namun, jika konteksnya *self-harm* menurut saya itu ada pada lingkungan yang lebih banyak dihadapi oleh siswa seperti keluarga. Dapat dikatakan disekolah sudah kita berikan pemahaman terkait akhlak dan pendakatan secara psikis kepada anak, namun kalau di pihak keluarganya tidak mendapatkan tempat yang semestinya, mereka

malah akan mencari sebuah pelarian kehal yang negatif".[61]



Gambar 4.5 Pembelajaran pendidikan akhlak di kelas.

Dokumentasi diatas menununjukkan bahwasannya guru benar-benar melakukan implementasi penerapan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan isu-isu kesehatan mental.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwasanya program yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa sudah berjalan efektif. Namun semua usaha atau strategi dalam bentuk program yang sudah diimplementasikan tidak sepenuhnya menjadi faktor dari peningkatan kesehatan mental siswa agar tidak melakukan tindakan *self-harm.* Tindakan-tindakan siswa yang bersifat negatif seperti

[61] Wawancara dengan Bapak Hendro Kusuma Guru Akidah-Akhlak MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 08.00

self-harm sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga atau orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan yang menjadi wadah bagi peserta didik dalam menghadapi sesuatu yang ada pada dirinya. Seperti yang disampaikan oleh siswa MTsN 2 Sleman yakni:

> "Menurut saya pendidikan akhlak disekolah ini sudah berjalan dengan baik, sehingga pendidikan akhlak ini memberikan perubahan dan memotivasi saya untuk menjadi siswa yang baik dan mentaati semua perintah agama serta menjauhi larangannya. Pendidikan akhlak disekolah ini juga bisa menjadikan saya lebih disiplin lagi dan memahamkan diri saya bahwa tindakan tindakan yang tidak seharusnya di lakukan adalah tindakan yang salah dan dosa seperti self-harm.[62]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik di atas dapat mengafirmasi pernyataan sebelumnya bahwasanya pendidikan akhlak merupakan salah satu langkah penting yang dapat membangun kerohanian siswa untuk dapat mencegah tindakan tindakan yang dilarang oleh agama.

Namun, terdapat siswi yang merasa bahwa sekolah ini hanya sebagai formalitas. Hal ini dipengaruhi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga. Siswi tersebut mengalami *broken home* yang mana orang tua dari siswi tersebut sudah bercerai, yang mengakibatkan pola fikir dan cara bertindak siswi tersebut juga tidak terarah. Hal ini disampaikan langsung oleh siswi terkait yakni:

> "Setiap hari saya masuk sekolah namun, memang saya sering terlambat dalam mengerjakan tugas karena

[62] Wawancara dengan Destia Anisa Putri siswi MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 13.00

> dirumah saya selalu lupa dan tidak ada yang mengingatkan saya untuk mengerjakan ibadah seperti solat lima waktu. Saya merasa kurang semangat dalam belajar, karena saya kecewa dengan keputusan orang tua saya memilih berpisah. Saya menyesal ketika menyetujui saat mereka meminta izin untuk bercerai. Semenjak orang tua saya bercerai saya tidak semangat dalam melakukan aktivitas apapun dan ingin melakukan tindakan-tindakan yang dilarang. Selama ini saya tidak tau dan saya berfikir hanya sekolah saja untuk formalitas, sama seperti saya melakukan aktivitas sehari-hari dan juga jika saya bermasalah di sekolah saya hanya dipanggil ke ruang Bimbingan Konseling".[63]

b. Memperkuat aqidah keislaman dan ketuhanan pada setiap peserta didik

Memperkuat aqidah keislaman dan ketuhanan pada setiap peserta didikyang dilakukan pihak madrasah terutama Guru Aqidah Akhlak yang dalam hal ini menjadi bidang khusus. Seperti pengertian tentang pendidikan akhlak yang peneliti kutip sebelumnya, menunjukkan bahwasanya kekuatan spiritual seperti ketuhanan merupakan instrumen penting dalam membentuk akidah siswa. Pada dasarnya hal- hal negatif akan tidak terjadi karena adanya benteng akidah yang kuat. Hal ini merupakan kekuatan spiritual yang dimiliki seseorang setelah memiliki aqidah yang kuat, maka dari itu sebagai pihak madrasah sudah seharusnya dalam hal ini bisa memperkuat aqidah keislaman dan ketuhanan di setiap individu peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Guru Aqidah Akhlak:

> "Kalau untuk program pendidikan akhlak khususnya di

[63] Wawancara dengan Destia Anisa Putri siswi MTsN 2 Sleman pada hari senin 21 mei 2024 pukul 13.00

> mata pelajaran akidah akhlak biasanya kita tanamkan pendidikan karakter pada siswanya tersebut. Melalui pembiasaan-pembiasaan norma yang mengajarkan bahwa tindakan menyakiti diri sendiri seperti *self-harm* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Nah kaitannya pada kekuatan spiritual yang kita bangun dalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman bahwasanya adanya ancaman dari tuhan bagi orang yang melakukan tindakan tersebut dalam perspektif Qur'an dan Hadist. Dalam konteks memperkuat akidah kita tetap menggunakan dalil dalil yang ada pada Qur'an dan Hadist. Dari situ otomatis psikis peserta didik akan terbangun dan tertanam serta percaya pada rahmatullah atau kuasa tuhan".[64]

Dari pernyataan Guru Aqidah Akhlak di atas peneliti menemukan data terkait cara guru tersebut memperkuat aqidah keislaman dan ketuhanan pada individu peserta didik. Hasil wawancara diatas juga menunjukkan bahwasanya akidah ketuhanan merupakan cara untuk membangun benteng spiritualitas peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama. Hal tersebut juga di afirmasi oleh Kepala Sekolah yakni:

> "Kekuatan spiritualitas dengan mengajarkan akidah ketuhanan merupakan cara yang bisa kita lakukan guna mengingatkan dan meberi pemahaman bahwa tindakan *self-harm* adalah tindakan yang tidak dibenarkan oleh agam dan harus dihindari. Pengertian bahwasanya akan ada laknatullah bagi orang yang melakukan tindakan *self-harm* juga dapat membangun psikis siswa untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Jadi intinya kita harus membangun akidah ketuhanannya terlebih dahulu agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam konteks spiritualitasnya, sehingga peserta didik tersebut akan terjaga mental psikologinya".[65]

[64] Wawancara dengan Bapak Hendro Kusuma Guru Akidah-Akhlak MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 08.00

[65] Wawancara dengan Ibu Dra. Hj.Titik Susilawati, M.Pd Kepala Sekolah MTsN 2 sleman, Senin 20 Mei 2024 pukul 9.30

Dari hasil wawancara di atas dengan Kepala Sekolah, mengafirmasi dengan apa yang dikatakan oleh guru sebelumnya. Bahwasanya tahapan memperkuat aqidah keislaman dan ketuhanan di setiap individu peserta didik akan dapat meningkatkan kesehatan mental peserta didik sehingga tindakan *self-harm* dapat tidak terjadi, karena merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Pernyatan Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak dirasa sangat benar adanya oleh peneliti, karena peneliti juga mendapat afirmasi dari objek dalam penguatan aqidah siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswi yang berbeda dari sebelumnya di MTsN 2 Sleman yakni:

> "Kalau untuk dari cara mengajar dan bimbingan dari guru menurut saya sudah bagus, karena saya sendiri juga merasakan bagaimana perubahan teman teman saya bahkan saya sendiri dalam penguatan Aqidah. Menurut saya juga penguatan akidah ini sangat dibutuhkan terhadap siswa atau siswi yang memiliki riwayat kurang baik dari keluarga yang tidak suportif juga seperti teman saya disamping. Saya juga merasa bisa lebih semangat dalam beribadah karena pemahaman dan bimbingan guru di sekolah".[66]

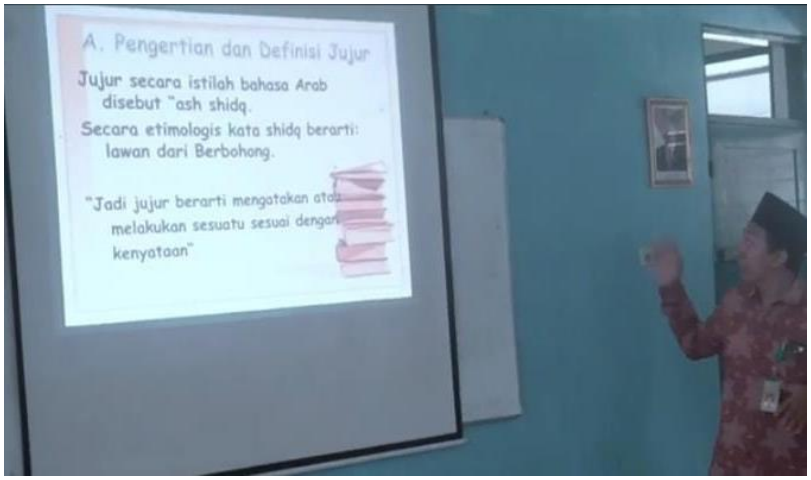
c. kegiatan pendukung non pembelajaran

yang menguatkan akhlak peserta didik seperti data yang peneliti dapat dilapangan terkait implementasi pendidikan akhlak yang

[66] Wawancara dengan Tanala Binta siswi MTsN 2 Sleman, senin 21 Mei 2024 pukul 13.00

relevan dengan kesehatan mental pihak madrasah memberikan program khusus yang. Implementasi akhlak yang relevan juga melibatkan integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah berdasarkan kutipan tersebut peneliti dapat kemukakan bahwa terdapat kesamaan antara implementasi yang peneliti kutip dengan hasil wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak.

> Menurut saya cara yang tepat untuk mengimplemetasi program pendidikan akhlak khususnya di mapel akidah akhlak, biasanya saya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, melalui kebiasaan norma. Tidak jarang juga, bahkan setiap pertemuan kelas, saya selalu mencontohkan kebiasaan-kebiasaan dan teladan yang baik. Seperti, kedisplinan, kejujuran, kebersihan, kerapian, dan yang paling penting adalah kekuatan dalam berakidah agama islam. [67]



Gambar 4.6 Guru Aqidah Akhlak memberikan Pelajaran dan mecontohkan kebiasaan baik kepada siswa

[67] Wawancara dengan Bapak Hendro Kusuma Guru Akidah-Akhlak MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 08.00

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwasannya guru benar-benar melakukan implementasi penerapan pendidikan akhlak, guru mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan menjadi pribadi yang disiplin dalam kehidupannya.

c. Bimbingan dan Konseling khusus bagi siswa yang memiliki isu kesehatan mental

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa temuan terkait pemeliharaan dan perawatan terhadap kesehatan mental siswa. Pemeliharaaan kesehatan mental bagi peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan oleh pihak madrasah, kaerna setiap peserta didik tentunya memiliki situasi dimana mental nya sedang tidak terkontrol. Maka dari itu dibutuhkannya tenaga khusus dari jajaran ketenagaan pendidikan di madrasah seperti kegiatan-kegiatan yang dapat mengalihkan pola pikir peserta didik menjadi lebih positif maupun program-program yang mendidik, menyerap, serta memahami situasi perasaan tertentu peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah saat melakukan wawancara yakni;

> "Kalau untuk program konseling, kita sudah ada konseling atau bimbingan konseling Siswa yang diampu oleh waka kesiswaan. Nah Adapun terkait bagaimana realisasi dari program tersebut bisa dilihat dari daftar nama peserta didik yang masuk dalam ruangan tersebut. Disitu tertulis jelas bagaimana si peserta didik ini melakukan kesalahan ataupun hanya menceritakan informasi tertentu baik tentang dirinya ataupun tentang orang lain, setelah itu kita juga

> berkerja sama dengan pihak puskemas dan psikologi yang menangani kasus seperti itu"[68]

Dari hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwasanya di MTsN 2 Sleman memiliki Guru Bimbingan Konseling yang tugasnya menjadi konselor bagi seluruh peserta didik. Adapun peserta didik yang mendapatkan program tersebut karena adanya informasi tertentu tentang permasalahan-permasalahan siswa ataupun hanya sekedar mengadukan beberapa keresahan tertentu. Akan tetapi ketika pihak madrasah sudah tidak bisa menangani kasus seperti itu, maka kita berkerjasama dengan pihak puskesmas untuk menangani kasus tersebut. Untuk mengafirmasi jawaban tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling yakni:

> "Sama seperti sekolah pada umumnya dimana bimbingan konseling disekolah harus ada untuk bisa menangani dari beberapa keluhan dan aspirasi siswa di sekolah. Saya sebagai Guru Bimbingan Konseling menerapkan kedisiplinan terhadap siswa yang melanggar dengan memberikan konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran yang dibuat, lalu saya juga akan memanggil siswa yang kedapatan memiliki masalah tertentu yang mengakibatkan ketidak fokusan dalam pembelajaran. Hal ini penting sekali karna dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Kalau untuk pemeliharaan kesehatan mental siswa kami selaku Guru Bimbingan Konseling biasanya sering melakukan observasi seperti keliling sekolah dan masuk ke kelas untuk memberikan bimbingan konseling saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Kami juga sering memberikan nasehat kepada siswa yang

[68] Wawancara dengan Ibu Dra. Hj.Titik Susilawati, M.Pd Kepala Sekolah MTsN 2 sleman, Senin 20 Mei 2024 pukul 9.30

masih berada di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung. Kami juga melakukan proses pemanggilan siswa yang dilaporkan memiliki masalah serius sehingga mengganggu proses pelajaran di sekolah. Kami sebagai Guru Bimbingan Konseling sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menangani kasus seperti ini, tetapi jika dari Guru Bimbingan Konseling dan madrasah tidak bisa menangani kasus seperti ini maka pihak madrasah melalukan kerjasama kepada puskesmas dan psikologi untuk megangi kasus ini"[69]



Gambar 4.7 Guru Bimbingan Konseling sedang memberikan konseling kepada 3 orang siswa

Dokumentasi di atas membuktikan bahwasannya Guru Bimbingan Konseling benar-benar melakukan konseling khusus kepada siswa yang melakukan kesalahan.

Dari hasil wawancara diatas Guru Bimbingan Konseling mengafirmasi dengan apa yang di katakan oleh Kepala Sekolah sebelumnya bahwasanya bimbingan konseling di MTsN 2 Sleman sudah berjalan sebagaimana mestinya. Terkait program

[69] Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Sleman pada hari selasa 21 mei 2024 pukul 10.00

guna merawat kesehatan mental peserta didik itu sudah termasuk dari tupoksi Guru Bimbingan Konseling di Madrasah, yang mana tugasnya membimbing peserta didik yang melakukan kesalahan dan juga memberikan bimbingan khusus yang memiliki masalah sehingga mengganggu proses belajarnya di sekolah. Namun peneliti juga mencari informasi terhadap peserta didik sebagai objek dari apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling. Hal ini peneliti lakukan agar mendapatkan validasi dari berbagai sumber, wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswi tersebut yakni:

> "Sebetulnya Guru Bimbingan Konseling disini baik, tapi mungkin kalua untuk saya terkesan hanya sebagai petugas yang memberikan hukuman. Namun, saya juga pernah beberapa kali mencurahkan permasalahan di sekolah. Alhamdulillah-nya respon dari Guru Bimbingan Konseling juga baik dan benar-benar membantu saya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Banyak beberapa kawan saya juga yang melakukan pertikaian juga mendapatkan perhatian yang sama, jadi Guru Bimbingan Konseling tidak hanya sekedar menghukum namun juga memberikan nasihat dan motivasi untuk kami agar kami bisa jadi lebih bak lagi".[70]

Dari hasil wawancara diatas peneliti jadi lebih bisa memastikan bahwasanya pihak madrasah benar benar memperhatikan kesehatan mental siswa, sehingga dari siswa pun mengaku jadi lebih baik lagi dalam menentukan dan

[70] Wawancara dengan Difani Rifani siswi MTsN 2 Sleman, Senin 21 Mei 2024 pukul 13.00

mengambil keputusan disaat situasi perasaan yang berbeda beda.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya penanaman pendidikan akhlak dapat mencegah tindakan-tindakan peserta didik yang diakibatkan karena kurangnya kesehatan mental pada diri individu peserta didik seperti tindakan *self-harm*. Pendidikan akhlak yang dimaksud salah satunya seperti, pendidikan dalam materi akidah akhlak, program konseling, dan kegiatan kegiatan madrasah guna meningkatkan kesehatan mental siswa. Hal tersebut terangkum dalam upaya madrasah dalam peningkatan kesehatan mental di MTsN 2 Sleman yang berhasil dilakukan dengan adanya strategi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh seluruh tenaga kependidikan di MTsN 2 Sleman berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan di MTsN 2 Sleman. Dari hasil wawancara keseluruhan peneliti juga menghubungkan dengan teori yang sebelumnya peneliti gunakan sebagai referensi dan panduan selama peneliti melakukan penelitian.

Pertama, teori tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh beberapa pemikir Islam seperti Al Farabi yang berpendapat bahwasanya, tingkah laku yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan oleh setiap orang.[71] Pemikir Islam yang lain

[71] Hamzah Ya'kub, Etika Islam Pendidikan akhlakul Karimah, (Bandung: CV Diponegoro, 1983) hlm. 11

seperti Imam Al Ghozali juga berpendapat demikian, yang memaknai akhlak tidak hanya sebatas sikap atau keutamaan yang bersifat pribadi, akan tetapi mencakup sejumlah sifat keutamaan akal, amal, perorangan dan masyarakat. Menurut beliau akhlak juga dimaknai sebagai suatu sikap yang tertanam dan mengakar di dalam jiwa. Pemikir Islam lain Ibnu Maskawih sebagai pakar akhlak menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap keribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, yang menujukan bahwasanya program pendidikan akhlak seperti memperbaiki akhlak peserta didik, memperkuat aqidah keislaman, dan kegiatan pendukung non pembelajaran merupakan peran penting dalam pendidikan juga berperan aktif dalam menangani gangguan kesehatan mental siswa. Dalam diri siswa terdapat karakter yang dibentuk oleh pemahaman dan pendalaman akidah akhlak pada diri siswa itu sendiri. Terlebih pada siswa yang masalah pada kesehatan mental, seperti studi kasus pada penelitian kali ini.

Seperti yang dijelaskan oleh Indri Saputri pada tahun 2019, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan akhlak siswa kelas X SMK Muhammadiyah 03 Weleri, termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan kesehatan mental siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Weleri juga termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan program Aqidah akhlak yang dilaksanakan sekolah sangat berpengaruh terhadap kesehatan

mental siswa di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang peneliti temukan bahwasannya pendidikan akhlak merupakan peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental siswa, hal tersebut peneliti temukan juga di MTsN 2 Sleman.

Kedua, teori tentang kesehatan mental dan studi kasus pada penelitian ini yaitu tindakan *self-harm*. Salah satu pengamat kesehatan mental terkemuka mengatakan bahwa kesehatan mental merupakan orang yang ditandai dengan sifat-sifat khas seperti: memiliki kemampuan untuk bertindak secara efisien, mempunyai tujuan hidup, memiliki koordinasi antara potensi diri dengan usaha-usahanya, dan memiliki regulasi dan integrasi kepribadian dan selalu tenang hatinya.[72] Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya mental yang sehat juga akan mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang dalam melakukan banyak hal dan menentukan pilihan untuk menyelesaikan masalah. Maka dari itu kesehatan mental sangat berkesinambungan dengan tindakan *self-harm* yang bisa terjadi karena adanya tekanan dari diri pribadi seseorang sehingga membuat orang tersebut merasa ingin menyakiti dirinya sendiri untuk mengatasi atau sekedar merilekskan tubuh dengan cara yang tidak normal. Seperti yang diungkapkan oleh Smith, tidak ada "jenis" khusus individu yang terlibat dalam tindakan *self-harm*. Tidak ada pembatasan tindakan *self-harm* berdasarkan ras tertentu. individu yang terlibat dalam *self-harm* bervariasi dari yang muda hingga yang tua, dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, termasuk yang kaya, miskin, gemuk, kurus, berpendidikan, atau tidak

[72] Kartini Kartono, Mental Hygiene (Bandung: Alumni,1983), h. 2.

berpendidikan, serta yang sukses maupun pengangguran. Namun, cenderung terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong keinginan untuk melakukan *self-harm* dalam suatu konteks tertentu.[73] Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yang pada kesimpulannya kesehatan mental merupakan salah satu jenis yang ada pada kesehatan diri manusia. Termasuk juga peserta didik, walaupun terbilang masih sangat muda dalam konteks umur namun hal tersebut tidak menjadi batasan seseorang tidak merasakan hal tersebut. Peneliti juga menemukan bahwasanya usia pada siswa di MTsN 2 Sleman merupakan usia transisi dari anak-anak menuju remaja. Hal ini yang menjadi alasan mengapa ada beberapa kasus kesehatan mental yang terjadi. Namun, hal tersebut dapat diatasi oleh pihak madrasah dengan strategi khusus yang diterapkan kepada para siswanya. Seperti Bimbingan Konseling yang dapat membantu siswa meluapkan isi dari kesedihannya agar mental siswa terjaga dan terorganisir dengan baik, sehingga tindakan-tindakan yang tidak lazim dilakukan oleh siswa seperti *self-harm* dapat teratasi dengan baik. Namun, peneliti juga menemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi hal tersebut. Seperti, lingkungan keluarga dan lingkungan bermain siswa yang tidak begitu baik. Karna pada dasarnya strategi yang diterapkan madrasah dengan program unggulannya hanya sebatas pendorong siswa dan bahan motivasi dan yang dapat menentukan hasilnya adalah diri pada siswa itu sendiri. Seperti hasil dari temuan penelitian dalam wawancara peneliti

[73] Nadya Asyafina, Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekan baru, Universitas Riau, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, 25

dengan salah satu siswi di MTsN 2 Sleman, yang mengatakan bahwa dia merupakan anak yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya. Hal tersebut sangatlah membuat anak ini menjadi malas-malasan dalam melakukan aktivitas termasuk sekolah. peneliti juga memahami bahwasanya hal tersebut bukanlah hal yang biasa namun sebagai perhatian khusus bagi guru di madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan dijelaskan hasilnya pada BAB IV dapat disimpulkan bahwasanya upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental meliputi strategi yang dirancang dan direncanakan oleh seluruh elemen madrasah termasuk Kepala Sekolah, Guru Aqidah Akhlak, dan Guru Bimbingan Konseling. Adapun cara madrasah merancang strategi, membuat program sebagai acuan dari strategi tersebut, dan melakukan pendekatan khusus terhadap siswa agar bisa mengenali dan menentukan strategi apa yang cocok untuk mengatasi masalah kesehatan mental. Setelah madrasah merencanakan strategi apa yang diterapkan, kemudian madrasah dapat mengimplementasikan pendidikan akhlak dengan baik, serta melakukan konseling bimbingan khusus kepada siswa yang memiliki masalah kesehatan mental. Madrasah membentuk program untuk meningkatkan kesehatan mental siswa seperti pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu langkah penting yang dapat membangun kerohanian siswa untuk dapat mencegah tindakan-tindakan seperti yang dilarang oleh agama. Dengan memberikan pemahaman tentang pengertian pendidikan akhlak itu bisa membangun spiritual peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang tidak dibenarkan tindakan *self-harm.*

B. Saran

Dalam penelitian kali ini peneliti sangat menyadari betul bahwasanya masih banyak kekurangan baik itu dari proses bahkan sampai hasil penelitian. Sehingga ada beberapa saran yang perlu peneliti berikan untuk pihak terkait, agar dapat dijadikan sebagai bahan dan acuan pembelajaran kedepannya. Berikut saran dari peneliti yang diberikan:

1. Untuk Guru

Harapannya kepada guru untuk terus bisa mengoptimalkan dan mengembangkan keterampilannya dalam mempertahankan apa yang sudah ditanamkan. Guru merupakan peran penting dalam pendidikan dan karakter siswa, maka kemampuan guru perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi sehingga keefektifan dari proses pendidikan akhlak dan bimbingan-bimbingan untuk meningkatkan kesehatan mental akan terus berjalan keberlanjutan.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

Seluruh upaya yang sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah diharapkannya tidak hanya sebatas program kerja selama memimpin MTsN 2 Sleman, namun juga dapat mengembangkannya hingga menjadi keberlanjutan di pemimpin selanjutnya.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini hendaknya menjadi refrensi dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya mengenai topik – topik yang relevan untuk lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani*. Ciputat: PT. Press.

Asyafina, Nadya. (2022). *Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekan baru*. Pekanbaru: Universitas Riau. Vol. 6 No. 3.

Daradjat, Zakiyah. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatimah. (2019). *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung*. (Skripsi: Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung)

Fuad, Ikhwan. (2016). *Menjaga Kesehatan Mental Prespektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi. Vol. 1, No. 1.

Habibah, Putri Nur. (2023). *Penerapan Mental Health Terhadap Motovasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XII di SMA Al- Rifa'ie Gondanglegi*. (Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

Husein, Latifa. (2017). *Profesi kependidikan menjadi guru professional*. Yogyakarta: Pustaka Baru press.

Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kusuma, Amarizki Purwa. (2020). *Pendidikan akhlak Siswa dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negri 1 Sragen*. (Skripsi: Institut Agama Islam Negri Surakarta)

Langgulung, Hasan,. (1992). *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Laxy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Malthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif Terj. Tjejep Rohidi, Jakarta : UI Press, 1992, hal, 67.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

Mubarok, Ahamad. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Prima Bina Perwira.

Nurcahyo, Heru. (2008). *Ilmu Kesehatan: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Nurhasanah. (2022). *Gangguan Komunikasi Self Harm Remaja Di Masa Covid-19 Pada Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang*. (Skripsi: Universitas Medan Area)

Pasapangan, Kalsum. (2019). *Peran Guru Dalam Pendidikan akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhamadiyah Tana Toraja.* (Skripsi: Universitas Muhamadiyah Makassar)

Pratama, Alif Surya. (2021). *Pendidikan akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tanggerang Selatan*. *(*Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

Rakhmi, Defani Ismiriam. (2021). *Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Melukai Diri Pada Pasien Dengan Gangguan Kecemasan Umum*. PROCEDIA: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi. Vol. 9, No. 1.

Rizqi, M. Ilmi. (2011). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Slef Injury Pada Remaja*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rukmana, Bagas. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Dikota Pekanbaru*. (Skripsi: Universitas Islam Negri Riau Pekanbaru)

Saputri, Indri. (2019). *Hubungan Akidah Akhlak Siswa Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Weleri*. (Skripsi: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang)

Sarah E. Hetrick, t.l. (2020). *Understanding The Needs Of Young People Who Engage In SelfHarm: A Qualitative Investigation*. Frontiers In Psychology. Vol 10.

Shabri, M. (2015). *Kedudukan guru sebagai pendidik*. Auladuna. Vol. 2. No. 2.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suwarsih, Tri. (2015). *Pendidikan akhlak Santri di Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan*. (*Skripsi*: Institut Islam Negri Raden Intan lampung)

Usman, Uzer. (2004). *Menjadi Guru Proffesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU No.20 Tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasioal*. Bandung: Citra Umbara.

Ya'kub, Hamzah. (1983). *Etika Islam Pendidikan akhlakul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro.

Yulianis, Fajri. (2020). *Esensi Pengalaman Diri Pengidap Self Injury Disorder (studi fenomenologi transdental husserl terhadap pengidap selfinjury disorder di kota Serang)*. (Skripsi: Universitas Serang Raya)

Yunus, Mahmud. (1987). *Pokok – Pokok Pendidikan dan Pengajaran.* Jakarta: Hida Karya Agung.

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: kuantitatif, kuantitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: kencana.

Yusuf, Syamsu. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Obeservasi.

a. Pembelajaran

- Amati apakah terdapat materi materi atau topik dalam pembelajaran yang secara khusus membahas kesehatan mental dan pendidikan akhlak
- Tinjau metode pengajaran yang digunakan untuk siswa selalu menjaga dan meningkatkan kesehatan mental dan mencegah tindakan *self-harm*.

b. Dukungan konseling

- Tinjau apakah ada layanaan dukungan konseling yang tersedia untuk siswa siswa yang membutuhkan

c. Pola komunikasi

- Amati bagaimana sekolah mengomunikasikan pentingnya meningkatkan kesehatan mental kepada siswa, guru, dan orang tua.

d. Evaluasi

- Tinjau apakah ada system yang digunakan untuk mengukur efektivitas program-program kesehatan mental dan pencegahan tindakan *self-harm*

2. Pedoman Wawancara.

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

i. Apakah madrasah memiliki kurikulum khusus yang dirancang untuk meningkatkan Kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?

ii. Bagaimana upaya ibu dalam penentuan program yang tepat dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm*?

iii. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm*?

iv. Bagaimana dampak dari pelaksanaan program yang diterapkan oleh ibu dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm*?

v. Seberapa efektif komunikasi antara Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam membangun kesadaran pentingnya meningkatkan kesehatan mental dan mencegah *self-harm*?

B. Wawancara Dengan Guru Akhlak

i. Apa saja upaya yang sudah bapak lakukan dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm* melalui program pendidikan akhlak?

ii. Apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?

iii. Bagaimana efektivitas program pendidikan akhlak yang ada dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm?*

iv. Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas program Pendidikan dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

C. Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling

i. Apakah terdapat strategi khusus yang diterapkan oleh guru BIMBINGAN KONSELING dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?

ii. Apakah terdapat kegiatan atau program konseling khusus yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

iii. Bagaimana peran guru BIMBINGAN KONSELING dalam mendukung upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?

D. Wawancara Dengan Peserta Didik

i. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak yang diberikan oleh pihak madrasah membantu anda dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

ii. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak sudah cukup untuk meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

iii. Bagaimana pendapat anda tentang efektivitas program pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

iv. Bagaimana peran teman sebaya mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

v. Bagaimana harapan dan saran anda tentang program pendidikan akhlak untuk meningkatkan kesehatan mental di madrasah guna mencegah *self-harm* dimasa yang akan datang?

3. **Pedoman dokumentasi.**

a. Pembelajaran

- Dokumentasikan pembelajaran yang menunjukkan integritas kesehatan mental dan Pendidikan akhlak dalam perencanaan pembelajaran

b. Dukungan konseling

- Dokumentasikan interaksi antara guru BIMBINGAN KONSELING dengan siswa yang mengalami masalah kesehatan mental dan ingin meningkatkan kesehatan mental agar bisa mencegah tindakan *self-harm*

c. Pola komunikasi

- Dokumentasikan bagaimana sekolah berkomunikasi dengan siswa, guru dan orang tua tentang meningkatkan kesehatan mental dan mencegah *self-harm*

d. Evaluasi

- Dokmentasikan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap program pendidikan akhlak dalam meningkatkan Kesehatan mental guna mencegah *self-harm*

LAMPIRAN 1

TRANSKIP WAWANCARA

Kepala Sekolah MTsN 2 Sleman

Nama	: Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Kepala Sekolah
Waktu	: 20 Mei 2024
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah

a. Apakah madrasah memiliki kurikulum khusus yang dirancang untuk meningkatkan Kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Bagaimana upaya ibu dalam penentuan program yang tepat dalam meningkatkan Kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm*?
d. Bagaimana dampak dari pelaksanaan program yang diterapkan oleh ibu dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm*?

e. Seberapa efektif komunikasi antara Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam membangun kesadaran pentingnya meningkatkan kesehatan mental dan mencegah *self-harm*?

LAMPIRAN 1I

TRANSKIP WAWANCARA

Guru Aqidah Akhlak MTsN 2 Sleman

Nama	: Hendro Kusuma, S.Th.I
Jenis Kelamin	: Laki – Laki
Jabatan	: Guru Aqidah Akhlak
Waktu	: 27 Mei 2024
Tempat	: Ruang Guru

a. Apa saja upaya yang sudah bapak lakukan dalam meningkatkan kesehatan mental siswa guna mencegah tindakan *self-harm* melalui program pendidikan akhlak?
b. Apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana efektivitas program pendidikan akhlak yang ada dalam meningkatkan Kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm?*
d. Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas program Pendidikan dalam meningkatkan Kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?

LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA

Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Sleman

Nama	: Rina Rahmah Widiyawati, S.Psi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Guru Bimbingan Konseling
Waktu	: 21 Mei 2024
Tempat	: Ruang Bimbingan Konseling

a. Apakah terdapat strategi khusus yang diterapkan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui Pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Apakah terdapat kegiatan atau program konseling khusus yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling dalam mendukung upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?

LAMPIRAN IV

TRANSKIP WAWANCARA

Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Sleman

Nama	: Sulastriningsih, S.Pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Guru Bimbingan Konseling
Waktu	: 21 Mei 2024
Tempat	: Ruang Bimbingan Konseling

a. Apakah terdapat strategi khusus yang diterapkan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui Pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Apakah terdapat kegiatan atau program konseling khusus yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling dalam mendukung upaya madrasah dalam meningkatkan kesehatan mental siswa melalui pendidikan akhlak guna mencegah tindakan *self-harm*?

LAMPIRAN V

TRANSKIP WAANCARA

Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Sleman

Nama	: Febriyanti, S.Pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: VIII D
Waktu	: 21 Mei 2024
Tempat	: Ruang Bimbingan Konseling

a. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak yang diberikan oleh pihak madrasah membantu anda dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak sudah cukup untuk meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana pendapat anda tentang efektivitas program pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
d. Bagaimana peran teman sebaya mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
e. Bagaimana harapan dan saran anda tentang program pendidikan akhlak untuk meningkatkan kesehatan mental di madrasah guna mencegah *self-harm* dimasa yang akan datang?

LAMPIRAN VI

TRANSKIP WAWANCARA

Siswa Kelas VIII D MTsN 2 Sleman

Nama : Tanala Binta

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VIII A

Waktu : 21 Mei 2024

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

a. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak yang diberikan oleh pihak madrasah membantu anda dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak sudah cukup untuk meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana pendapat anda tentang efektivitas program pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
d. Bagaimana peran teman sebaya mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
e. Bagaimana harapan dan saran anda tentang program pendidikan akhlak untuk meningkatkan kesehatan mental di madrasah guna mencegah *self-harm* dimasa yang akan datang?

LAMPIRAN VII

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Siswa Kelas VIII C MTsN 2 Sleman

Nama : Destia Anisa Putri

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VIII C

Waktu : 21 Mei 2024

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

a. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak yang diberikan oleh pihak madrasah membantu anda dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak sudah cukup untuk meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana pendapat anda tentang efektivitas program pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
d. Bagaimana peran teman sebaya mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
e. Bagaimana harapan dan saran anda tentang program pendidikan akhlak untuk meningkatkan kesehatan mental di madrasah guna mencegah *self-harm* dimasa yang akan datang?

LAMPIRAN VIII

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Siswa Kelas VII D MTsN 2 Sleman

Nama : Diva Rivani

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VII D

Waktu : 21 Mei 2024

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

a. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak yang diberikan oleh pihak madrasah membantu anda dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
b. Apakah anda merasa program pendidikan akhlak sudah cukup untuk meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
c. Bagaimana pendapat anda tentang efektivitas program pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
d. Bagaimana peran teman sebaya mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesehatan mental guna mencegah tindakan *self-harm*?
e. Bagaimana harapan dan saran anda tentang program pendidikan akhlak untuk meningkatkan kesehatan mental di madrasah guna mencegah *self-harm* dimasa yang akan datang.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 SLEMAN
Alamat : Jln. Magelang Km 17,5 Ngosit Margorejo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon : (0274) 868775
Website : Email :

SURAT KETERANGAN

NOMOR: B- 232 / Mts.12.01/TL.00/05/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd
NIP	:	196611061992032003
Pangkat/ Golongan	:	Pembina / IV.a
Jabatan	:	Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	:	TRI NOVITA AGUSTIN
NIM	:	20422189
Prodi / Jurusan	:	S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam , Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta

Telah melaksanakan tugas Riset/Penelitian dengan judul "***Upaya Madrasah dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Guna Mencegah Tindakan Self Harm di MTsN 2 Sleman***"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sleman, 22 Mei 2024
Kepala Madrasah,

Dra. Hj. Titik Susilawati, M.Pd.
NIP. 196611061992032003

LAMPIRAN DOKUMENTASI

	
Wawancara dengan Kepala Sekolah	Wawancara Dengan Guru Akidah-Akhlak
	
Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling	Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling
	
Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling	Wawancara dengan DAP siswa kelas VIII C

	
Wawancara dengan TB siswa kelas VIII D	Wawancara dengan DR siswa kelas VII D
	
Sosialisasi Kesehatan Mental	Interaksi guru Bimbingan Konseling dan siswa
	
Komunikasi sekolah dengan orang tua	Komunikasi sekolah dengan guru

	
Komunikasi sekolah dan siswa	Pembelajaran akhlak dikelas
	
Konseling khusus kepada siswa	Konseling dikelas